

**INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

Rizka Dwi Kurnia

4715132609



**Skripsi ini dibuat untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag)**

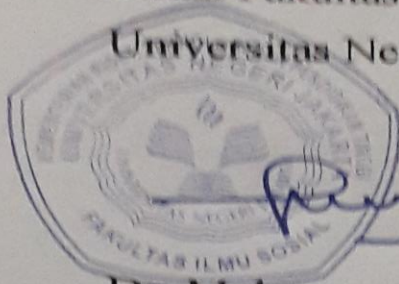
**PRODI ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ilmu Sosial


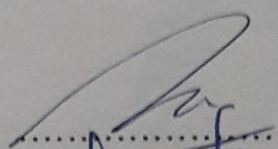
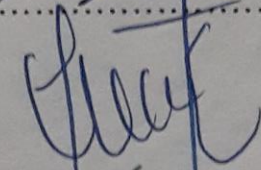
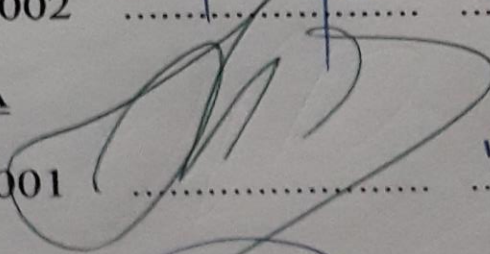
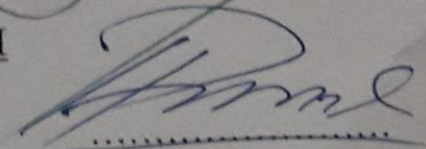
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M. Si

NIP. 19630412 199403 1 002

Tim Penguji

Jabatan	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	<u>Rihlah Nur Aulia, M.A</u> NIP. 19790912200801.2.018		11/08/2017
Sekretaris	<u>Dr. Amaliyah, M.Pd</u>		11/08/2017
Penguji Ahli	<u>Sari Narulita, M.Si</u> NIP. 19800228.200604.2.002		11/08/2017
Pembimbing I	<u>Dr. Andy Hadiyanto, M.A</u> NIP. 19741021.200112.1.001		11/08/2017
Pembimbing II	<u>Rudi M Barnansyah, M.Pd.I</u>		11/08/2017

Tanggal Lulus : 16 Juni 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizka Dwi Kurnia

No Registrasi : 4715132609

Judul Skripsi : Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh, bahwa skripsi yang saya tulis adalah murni karya orisinil. Semua teori dan konsep yang saya ambil dari penulis lain baik langsung maupun tidak langsung ditulis sebagai kutipan.

Saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini adalah salinan atau terjemahan dari karya orang lain.

Jakarta 02 Juni 2017



Rizka Dwi Kurnia

MOTTO

توقع صنع ربك سوف يأتي ** بما تهواه من فرج قريب
ولا تيئس إذا ما ناب خطب ** فكم في الغيب من عجب عجيب

Tawaqo shun'a Robbika saufa ya'ti.. Bima Tahwahu min farojin qoribi
Wa la tai-asanna idza ma naba khotbun.. Fakam fil ghoibi min ajabin ajibi

Artinya; Amatilah apa yang Allah tentukan bakal terwujud dengan segera datangnya solusi terbaik yang kau inginkan. Jangan pernah kau sekali-kali berputus asa ketika problematika kehidupan menyerang dirimu. Berapa banyak keajaiban Allah datang yang tak pernah kau sangka.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Almamaterku tercinta

Universitas Negeri Jakarta

Fakultas Ilmu Sosial

Program Studi Ilmu Agama Islam

Orang Tuaku tercinta

Akhlaqmu, ilmumu, cintamu, imanmu, dan teduh parasmu adalah inspirasi hadirnya semangat dan keteguhan dalam menuntut ilmu.

Aku belajar banyak dari mu.

Dari mu, aku belajar bijaksana, berprinsip, dan cinta ilmu.

Dari mu, aku belajar ikhlas tanpa harus mendendam, senantiasa bersikap baik dalam kondisi apapun dan terhadap siapapun.

Dari mu, aku belajar bagaimana melembutkan hati dengan sikap sahaja serta meringkai ketegasan dengan taqwa.

ABSTRAK

Rizka Dwi Kurnia, Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Prodi Ilmu Agama Islam. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep, tujuan, dan metode pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas. Latar belakang penelitian ini adalah minimnya pengetahuan dan kesadaran seksual masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan. Salah satu faktor disinyalir sebagai penyebab terjadinya permasalahan tersebut adalah minimnya pendidikan seks yang diperoleh anak baik di rumah maupun sekolah. Pendidikan seks nampaknya masih jarang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Minimnya kompetensi pendidik dalam memahami konsep pendidikan seks secara komprehensif memunculkan anggapan bahwa pendidikan seks tidak sesuai sebagai bagian dari materi pembelajaran. Salah satu upaya agar pendidikan seks dapat masuk ke dalam lingkup sekolah yaitu dengan mengintegrasikannya melalui kegiatan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI).

Teori pendidikan seks yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ali Akbar. Menurut Ali, pendidikan seks adalah bimbingan dan pemberian informasi kepada anak untuk menjaga diri dalam pergaulan dari segala hal yang bertentangan dengan fitrah dan kesucian manusia.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Adapun yang menjadi informan adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dari tiga sekolah di Jakarta Timur, dosen psikologi, dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), dan psikolog.

Penelitian ini menyimpulkan; pertama konsep pendidikan seks adalah upaya pemberian informasi dan bimbingan kepada anak berlandaskan ajaran Islam agar anak bertanggung jawab dalam pergaulan. Kedua, tujuan pendidikan seks adalah pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki aqidah yang kuat, dan taqwa beribadah kepada Allah SWT, serta melindungi diri dari perbuatan asusila dan pelecehan seksual. Ketiga, metode yang biasa digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan seks antara lain; metode diskusi, keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan pengikatan. Adapun metode khusus pendidikan seks adalah team teaching, pemisahan kelas, dan sosialisasi.

Kata Kunci: Integrasi, pendidikan seks, Pendidikan Agama Islam (PAI)

ABSTRACT

Rizka Dwi Kurnia, Integrated Sex Education in the learning of Islamic Religious Education. Islamic Studies Department. Faculty of Social Science. State University of Jakarta. 2017.

This research aims to find out about the concept, purpose, and method of sex education in the learning of islamic religious education for high school. This idea motivated by low of knowledge and awareness sexual from society that cause many problems in the end. One of the main cause is children didn't get comprehensive sex education both at home and school. Sex education seems rarely get attention from teachers. The low of competence teachers for understanding about sex education correctly, it raises an assumption that it's not important and inappropriate as part of learning's materials. One of the efforts in order to get sex education into school community by integrating it through learning activities, especially islamic religious education.

The theory in this research is Ali Akbar. According to Ali, sex education is guidance and giving of information to children in order to keep themselves on society from everything that opposites of nature and human purity.

The methodology in this research is descriptive analitic with qualitative approach. The informants are teachers of islamic religious education in region of East Jakarta, psychology lecturer, lecturer of islamic religious education, and psychologist.

The conclusions are; fisrt the concept of sex education is an effort to give information and guidance children based on Islamic law in order to get responsibility on society. Second, the purposes of it are establishment of muslim morality, strong aqidah, and obedient to Allah, also protect themselves from sexual immorality and sexual harassment. Third, the usual methods used for it are discussion, exemplary, monitoring, habituation, giving reward and punishment. The specially methods are team teaching, class separation, and workshop.

Key Words: Integrated, sex education, islamic religious education.

خلاصة

الإسلامية التربوية التعلم في الجنسية تربية متكامل : الموضوع
الكاتبة: رزق دوي كرنيا

الكلمات الريعية : متكامل, التربية الجنسية, التربية الإسلامية

التربية تعلم في الجنسية التربية وطريقة وهدف مفهوم على التعرف إلى البحث هذا يهدف من الجنسي والوعي المعرفة بانخفاض مدفوعة الفكرة هذه. العليا الثانوية للمدارس الإسلامية لم الأطفال أن هو الرئيسية الأسباب أحد. النهاية في المشاكل من العديد تسبب التي المجتمع الجنسية التربية أن يبدو. المدرسة أو المنزل في سواء الشاملة الجنسية التربية على حصلوا بشكل الجنسية التربية حول لفهم كفاءة المعلمين انخفاض. المعلمين باهتمام تحظى ما نادرا من الجهود أحد. التعلم مواد من كجزء مناسب وغير مهما ليس أنه افتراض يثير فإنه صحيح، أنشطة خلال من دمج خلال من المدرسي المجتمع في الجنسية التربية على الحصول أجل الإسلامي الديني التعليم وخاصة التعلم،

وإعطاء التوجيه هي الجنسية التربية لعل، وفقا. أكبر علي هي البحث هذا في النظرية ونقاء الطبيعة يعارض ما كل من المجتمع على أنفسهم على الحفاظ أجل من للأطفال المعلومات الإنسان.

الدينية التربية معلمين هم المخبرين. نوعي نهج مع أنالية وصفية هي البحث هذا في المنهجية وعلم الإسلامية، الدينية التربية محاضر النفس، علم محاضر جاكرتا، شرق منطقة في الإسلامية النفس.

والإرشاد المعلومات لإعطاء محاولة هو الجنسية التربية مفهوم فيسرت هي؛ الاستنتاجات ثانيا، المجتمع على المسؤولية على الحصول أجل من الإسلامية الشريعة أساس على الأطفال الفجور من أنفسهم وحماية الله، وطاعة قوية، عقيدة الإسلامية، الأخلاق إنشاء هي أغراضها الرصد، المثالية، المناقشة، هي المستخدمة المعتادة الطرق ثالثا، الجنسي والتحرش الجنسي العمل وورشنة الطبقة، فصل التدريس، فريق هي خاصة أساليب. والعقاب الثواب إعطاء التعود،

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, barakah, serta ridha-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul, **“Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”**. Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Pada kesempatan ini, peneliti hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada segenap pihak yang telah memberi motivasi serta terlibat dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Rihlah Nur Aulia, M.A selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Bapak Dr. Andy Hadiyanto, M.A dan Bapak Rudi Muhamad Barnansyah, M.Pd.I selaku dosen pembimbing peneliti yang telah berbaik hati dan sabar dalam memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan dan memotivasi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Sari Narulita, M.Si dan Ibu Dr. Amaliyah, M.Pd selaku dosen penguji SHP yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan dan kelayakan skripsi ini.
5. Bapak Drs.Yusuf Ismail, M.Ag selaku pembimbing akademik peneliti yang telah memberikan arahan dan motivasi baik dalam hal akademik maupun non akademik selama kurang lebih empat tahun perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah mendidik, membimbing, membina, dan menempe peneliti selama kurang lebih empat tahun perkuliahan dengan sabar dan ikhlas.

7. Bapak Dr. Noor Rachmat, M.A dan Ibu Hartini Nara, M.Psi selaku narasumber yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan berbagi informasi kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Putri Maya Sophia, M.Psi, Psikolog selaku narasumber ahli yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk berdiskusi, berbagi informasi dan pengalaman, serta motivasi kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
9. Ayahanda tersayang Achmad Basuki dan Ibunda tercinta Sulatmi yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, perhatian dan dukungan baik moril maupun materil, serta doa yang tiada henti-hentinya dan tak bisa terbalas oleh apapun.
10. Seluruh keluarga besar Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta angkatan 2013 baik konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam (IPI) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) atas pengalaman berharga yang telah diberikan selama kurang lebih empat tahun peneliti melewati lika-liku perkuliahan bersama kalian.

Jakarta, 02 Juni 2017

Rizka Dwi Kurnia

NIM : 4715132609

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Perumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Studi Terdahulu.....	8
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Seks	11
1. Pengertian Pendidikan Seks.....	11
2. Tujuan Pendidikan Seks.....	12
3. Metode Pendidikan Seks.....	14
4. Materi Pendidikan Seks	15
B. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	18
3. Metode Pendidikan Agama Islam.....	19
4. Materi Pendidikan Agama Islam	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	21
B. Subyek Penelitian.....	22
C. Teknik Pengumpulan Data.....	22
D. Teknik Analisis Data.....	24
E. Langkah-langkah Penelitian.....	25

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Penelitian	27
B. Hasil Penelitian	35
1. Konsep Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	35
2. Tujuan Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	54
3. Metode Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)	59
4. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Seks	70
5. Kompetensi Guru PAI dalam Pendidikan Seks	74
6. Komunikasi Pendidikan Seks dalam Keluarga dan Sekolah	77
7. Etika Komunikasi Pendidikan Seks dalam Keluarga dan Sekolah	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Tipologi Konsep Pendidikan Seks.....	39
Gambar 4.2 Diagram Model Integrasi Pendidikan Seks	41
Gambar 4.3 Diagram Pro-Kontra Pendidikan Seks.....	45
Gambar 4.4 Diagram Alur Pendidikan Seks	53
Gambar 4.5 Diagram Tipologi Tujuan Pendidikan Seks	56
Gambar 4.6 Diagram Tipologi Metode Pendidikan Seks.....	60
Gambar 4.7 Diagram Persentase Metode Pendidikan Seks.....	62
Gambar 4.8 Skema Peran Guru PAI	71
Gambar 4.9 Skema Kompetensi Guru PAI	75
Gambar 4.10 Skema Aspek Pendidikan Seks.....	78
Gambar 4.11 Skema Etika Berkomunikasi Pendidikan Seks	84
Gambar 4.12 Skema Ketrampilan Berkomunikasi.....	86
Gambar 4.13 Skema Etika Berkomunikasi Islam	86
Gambar 4.14 Alur Etika Berkomunikasi Pendidikan Seks	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks merupakan potensi biologis yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk melanjutkan keturunan. Melalui aktivitas seksual, manusia mampu menciptakan generasi sehingga lestari dari masa ke masa. Namun demikian, aktivitas ini menimbulkan konsekuensi besar yakni lahirnya anak manusia sehingga diperlukan rambu-rambu khusus yang harus dipahami secara komprehensif agar aktivitas tersebut dapat dilaksanakan secara bertanggung jawab.¹

Hubungan seks yang dilakukan melalui pernikahan adalah hubungan seks yang benar juga bukti dari keluhuran seks karena dilakukan oleh sepasang suami istri yang sah, sehingga bernilai ibadah sekaligus perwujudan dari fungsi pernikahan itu sendiri.² Hal ini menegaskan bahwa berbicara seks sangat erat kaitannya dengan iman dan ibadah karena menjadi pemicu timbulnya rasa nyaman, tenang, dan bahagia.³

Islam tidak memandang seks sebagai aktivitas yang bersifat hubungan badaniah demi melampiaskan nafsu birahi semata, melainkan sebuah “aktivitas batin” yang penuh kearifan dan simbol-simbol filosofis spiritual dan disertai adab atau tata

¹ Ade Armando, *“Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim : Buku Pegangan untuk Para Orang Tua dan Kaum Muda”*, (Jakarta : Pustaka Zahra, 2013), hal.43.

² Mahmud, *“Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon Pengantin”*, (Jakarta: Indeks Akademia, 2013), hal.27.

³ Gus Arifin, *“Menikah untuk Bahagia : Fiqh Nikah dan Kama Sutra Islam”*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2010), hal.10.

krama tertentu.⁴ Dengan demikian, setiap individu muslim wajib memenuhi dan menyalurkan fitrah tersebut, serta menghindari diri dari keburukan perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya.⁵

Dewasa ini seks mengalami distorsi makna sehingga kerap diartikan sebagai sesuatu yang tabu, saru, dan porno. Realitas tersebut membuktikan masih minimnya pengetahuan dan kesadaran seksual masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan. Pada tahun 2014 diungkapkan oleh dr Ryan Thamrin dalam *talk show* tentang perilaku seksual terhadap remaja dan dewasa usia 13-24 tahun di 13 kota selama tiga tahun terakhir, menyebutkan bahwa hampir 63% pernah melakukan hubungan seks pra nikah baik remaja pria maupun wanita. Penelitian tersebut juga menemukan beragam penyimpangan seksual seperti homo, lesbian, sodomi, pedofilia, mengintip, dan memamerkan alat vitalnya.⁶

Sejalan dengan itu, survei yang diselenggarakan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa 52% remaja di Medan sudah melakukan seks bebas yang berdampak pada terjangkitnya penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS), 62,7% remaja SMP tidak perawan, dan 21,2% remaja mengaku pernah melakukan aborsi. Di samping itu, data

⁴ Sumanto Al-Qurtuby, "*Jihad Melawan Ekstrimis Agama Membangkitkan Islam Progresif*", (Semarang : Borobudur Indonesia, 2009), hal.184.

⁵ Yusuf Madani, "*Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan Bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan Kalangan Lainnya*", (Jakarta : Pustaka Zahra, 2003), hal.149.

⁶ Kompasiana Beyond Blogging, 63% Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra Nikah. http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d77a33311fc078b45f4 diakses tanggal 10 Februari 2017 jam 07.15 WIB.

KPAI juga memperoleh hasil 97% remaja pernah menonton film porno serta 93,7% remaja pernah melakukan adegan intim hingga melakukan seks oral.⁷

Beberapa faktor disinyalir sebagai penyebab terjadinya permasalahan di atas antara lain, rendahnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan remaja, kurangnya perhatian masyarakat untuk terlibat aktif dalam mencegah dan mengatasi maraknya kasus penyimpangan seksual, serta minimnya pendidikan seks yang diperoleh anak baik di rumah maupun sekolah. Pencegahan perilaku penyimpangan seksual di masyarakat sejatinya harus dimulai dari keluarga dan sekolah. Namun, ketika seksualitas masih dianggap tabu untuk dibicarakan, maka anak tidak akan memperoleh informasi seksualitas yang benar dari sumber yang bertanggung jawab.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup untuk menjauhkan diri dari kebodohan dan berperan penting dalam membentuk karakter generasi bangsa. Sekolah merupakan wadah pendidikan untuk menjawab berbagai pertanyaan, tantangan, mendidik individu menjadi lebih intelek, bermoral, mandiri, terampil, dan meraih prestasi untuk mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Salah satu bentuk pendidikan yang dapat diberikan di sekolah adalah pendidikan seks.

Pendidikan seks nampaknya masih jarang mendapat perhatian di kalangan pendidik. Minimnya kompetensi pendidik dalam memahami konsep pendidikan seks secara komprehensif juga memunculkan anggapan bahwa pendidikan seks tidak

⁷ Pendidikan & Teknologi, 62,7% Remaja SMP Tidak Perawan Survey 2012? <http://pendidikanakusidi2.blogspot.co.id/2012/03/627-remaja-smp-tidak-perawan-i-survey.html#/> diakses tanggal 10 Februari 2017 jam 08.00 WIB.

⁸ Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang "Sistem Pendidikan Nasional".

sesuai sebagai bagian dari materi pembelajaran. Hal ini terbukti dari minimnya literatur yang membahas pendidikan seks serta kajian seks dalam konsep pendidikan yang menitikberatkan pada bidang kurikulum. Di samping itu, perlu tidaknya kajian seks dimasukkan dalam pendidikan juga masih menjadi perdebatan sendiri.⁹

Salah satu upaya agar pendidikan seks dapat masuk dalam lingkup sekolah yaitu dengan mengintegrasikannya melalui kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dijadikan basis utama dalam pengembangan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah khususnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan seks diberikan secara kontekstual yakni mengaitkan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat seperti apa yang terlarang, apa yang lazim, dan bagaimana cara penyampaiannya agar tidak terkesan vulgar atau melanggar aturan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini diberikan kepada siswa nampaknya belum mampu membendung tingginya angka pergaulan bebas dan hasrat seksual remaja secara benar. Penambahan jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi tiga jam dalam sepekan terkesan hanya formalitas semata daripada solusi. Secara psikologis, siswa SMA yang notabene remaja sedang mengalami perubahan hormon sehingga mereka tertarik untuk mencoba hal baru demi eksistensi diri tanpa memikirkan akibatnya. Jika tidak dibekali pendidikan agama yang baik

⁹ Nurul Chomaria, "*Pendidikan Seks untuk Anak*", (Solo: Aqwam Jembatan Ilmu, 2012), hal.15.

oleh keluarga dan sekolah, maka besar kemungkinan remaja akan terjerumus ke dalam hal negatif seperti mengakses media yang berisi konten pornografi.

Pemberian pendidikan seks yang diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan siswa mampu memahami seksualitas secara benar dan memiliki kendali diri serta tanggung jawab sehingga tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang dapat merusak karakter dan masa depannya. Memperhatikan atau merujuk pada pentingnya pembahasan lebih dalam terkait masalah tersebut, maka peneliti akan mengangkat judul penelitian **“INTEGRASI PENDIDIKAN SEKS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan seks?
2. Siapa pihak yang bertanggung jawab dan berperan penting dalam melaksanakan pendidikan seks?
3. Kapan waktu yang tepat dalam melaksanakan pendidikan seks?
4. Mengapa pendidikan seks masih menumui pro dan kontra di masyarakat?
5. Bagaimana integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah upaya mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pertanyaan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pengintegrasian pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA)?

1. Bagaimana konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA)?
2. Apa tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA)?
3. Bagaimana metode pengintegrasian pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA)?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai metode pengintegrasian pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA).
2. Mengetahui tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat sekolah menengah atas (SMA).
3. Mengetahui metode pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat sekolah menengah atas (SMA).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan kajian tentang pendidikan seks serta meningkatkan pemahaman dan kesadaran seksual seluruh elemen masyarakat untuk mengatasi maraknya penyimpangan seksual. Manfaat penelitian ini secara spesifik dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Adapun manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan ilmu pengetahuan terutama ilmu pendidikan Islam dan kajian keislaman, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pendidikan seks.
2. Menambah kajian tentang pendidikan seks khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seks terpadu atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu di tingkat sekolah menengah atas (SMA).
3. Menjadi rujukan dalam penelitian tentang pendidikan seks yang menggunakan lingkup sekolah.

Sedangkan, manfaat praktis penelitian ini antara lain:

1. Pemerintah

Memberikan informasi dan rujukan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka membuat kebijakan agar pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan di Indonesia melalui mata pelajaran tertentu (terpadu).

2. Guru

Memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan bahan pertimbangan untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran di sekolah dan materi tentang pendidikan seks.

3. Orang Tua

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai urgensi pendidikan seks agar diperkenalkan sedini mungkin di lingkungan keluarga.

G. Studi Terdahulu

Kajian mengenai pendidikan seks secara umum maupun khusus sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru karena topik ini sudah cukup familiar dan dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang telah membahas masalah tersebut antara lain :

Shofia dalam skripsinya yang berjudul *Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks Pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pembahasan dalam skripsinya lebih menekankan pada kekhawatiran apabila pendidikan seks tidak dimulai sejak anak berusia 6-12 tahun, maka anak akan kesulitan menghadapi masa

remaja. Dengan adanya pendidikan seks usia dini, maka diharapkan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak sehingga tidak berperilaku menyimpang.¹⁰

Luluk dalam tesisnya yang berjudul *Pendidikan Seks Melalui Kegiatan Bercerita Boneka*. Pembahasan dalam tesisnya lebih menekankan pada penggunaan model bercerita boneka untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan seks di tingkat pendidikan usia dini (PAUD) sebagai upaya antisipasi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual di kalangan anak-anak.¹¹

Faidah dalam disertasinya yang berjudul *Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Disertasi ini membahas tentang perumusan integrasi pendidikan seks ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dengan menggunakan model Plomp yang menempuh lima fase yaitu; investigasi, desain, konstruksi, validasi, dan implementasi sehingga menghasilkan perangkat pembelajaran pendidikan seks.¹²

Berdasarkan tinjauan dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut adalah fokus penelitian pada konsep, tujuan, dan metode pendidikan seks berlandaskan teori yang ada, kemudian melakukan evaluasi terhadap fakta di lapangan bagaimana upaya guru mengintegrasikan pendidikan seks dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas (SMA).

¹⁰ Shofia Rahmawati, “*Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks Pada Anak dalam Pendidikan Agama Islam*”, *Skripsi Fakultas Tarbiyah*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹¹ Hadiqatul Luluk, “*Pendidikan Seks Melalui Kegiatan Bercerita Boneka; Penelitian Pengembangan di Kelompok B Kabupaten Jember*”, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2014).

¹² Mutimmatul Faidah, “*Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Penelitian Pengembangan Bagi Siswa SMA di Surabaya*”, Disertasi, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjadikan penelitian ini sebagai tulisan ilmiah yang sistematis, maka diperlukan kerangka penulisan yang dirangkai sebagai bentuk sistematika penulisan. Dalam sistematika penulisan ini akan dibagi ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan penelitian akan membahas tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembahasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II, landasan teori akan membahas dan mengkaji beberapa teori tentang pendidikan seks dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab III, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab VI, hasil penelitian yang akan memaparkan inti dari penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis upaya mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu konsep, tujuan, dan metode pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bab V, kesimpulan dan saran yang akan menjadi penutup dari rangkaian penelitian. Kesimpulan akan menjawab bagaimana upaya guru dalam mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan saran akan menjadi penutup dari semua rangkaian penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks

1. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Gawshi, pendidikan seks adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada anak, menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya, dan agar anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi.¹ Pendapat ini menekankan bagaimana pendidikan seks itu harus dibalut dengan nilai, baik yang diajarkan oleh agama, budaya, keyakinan, dan yang berkaitan dengan dimensi moral.

Beberapa pandangan tentang pendidikan seks dalam sudut pandang Islam dikemukakan oleh Ali Akbar. Menurut Ali pendidikan seks adalah bimbingan untuk mempersiapkan anak menghadapi masa remaja dengan penekanan pada pentingnya keimanan dalam pendekatannya. Kemudian, ia mengatakan bahwa pendidikan seks dan etika seks menurut Islam termasuk di dalamnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi remaja yang dimulai dari pengertian aurat. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang wajib ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain. Islam melarang segala tindakan seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia yang suci, merusak kesehatan fisik dan mental, serta merendahkan martabat manusia.²

¹ Yousef Madani, *“Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim”*, (Jakarta: Zahra Publishing House, 2014), hal.122.

² Ali Akbar dan Puar, Yusuf Abdullah, *“Bimbingan Seks untuk Remaja”*, (Jakarta: Pustaka Antara, 2016), hal.77-78.

Menurut Ath-Thawil pendidikan seks pada anak ditujukan untuk memberikan pelajaran dan pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan sejak memasuki usia baligh, serta berterus terang kepada anak tentang masalah yang berhubungan dengan seksual, naluri, dan perkawinan.³ Pernyataan ini mempertegas bahwa Islam mengajarkan kepada orang tua dan guru agar berterus terang kepada anak baik laki-laki maupun perempuan tentang pendidikan seks, serta menjelaskan secara benar dan tidak bertentangan dengan tata asusila agar di kemudian hari anak dapat berbudi pekerti yang luhur.

Berdasarkan ketiga pandangan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pemberian informasi, bimbingan, dan pembentukan sikap yang dilakukan oleh orang tua dan guru kepada anak tentang kondisi fisik sebagai perempuan atau laki-laki, kesehatan reproduksi, dan kesadaran menjaga diri dari situasi buruk yang tak terduga.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Dalam konsep pendidikan di Indonesia, tujuan pendidikan seks yang kerap diungkapkan oleh berbagai pakar ternyata berbeda dengan tujuan yang dicanangkan oleh negara-negara Barat. Hal ini berarti pendidikan seks yang diterapkan di Indonesia berazaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan akhlaq yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut juga selaras dengan ajaran Islam yang mana tujuan pendidikan

³ Yatimin, "*Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*", (Jakarta: Azma, 2008), hal.50.

seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlaq, serta komitmen terhadap aturan agama.⁴

Berbeda dengan negara-negara Barat dimana tujuan pendidikan seks adalah untuk mengurangi banyaknya kasus kehamilan, melahirkan di usia muda, serta sebagai upaya antisipasi terhadap penularan penyakit HIV/AIDS melalui hubungan kelamin secara bebas.⁵ Asumsi tersebut juga dikuatkan oleh Gordon yang menyatakan bahwa pendidikan seks bertujuan agar remaja terhindar dari penyalahgunaan hubungan seks, obat-obatan, mengurangi kehamilan, penyakit seksual, serta untuk mengetahui alat kontrasepsi maupun obat-obatan yang digunakan dalam keluarga berencana.⁶

Federasi Kehidupan Keluarga Internasional menjelaskan pada dasarnya pendidikan seks yang terbaik adalah yang diberikan oleh orang tua. Meskipun begitu, pihak lain yang juga berkompeten untuk memberikan pendidikan seks adalah sekolah.⁷ Lebih lanjut, tujuan pendidikan seks di sekolah sebagai berikut:

- a. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang normal.
- b. Mengkomunikasikan secara efektif pertanyaan yang berkenaan dengan seksualitas dan perilaku sosial.
- c. Mengetahui konsekuensi pribadi dan sosial dari sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.

⁴ Masdar Farid Masudi, "*Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*", (Yogyakarta: Perhimpunan Pengembangan Masyarakat dan Pesantren, 2010), hal.89.

⁵ Faturochman, "*Perlukah Pendidikan Seks?*", Jurnal Ilmiah (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010), hal.10.

⁶ Lester A Kirkendall, "*Anak dan Masalah Seks, Terjemahan D W Helmering*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal.3-4.

⁷ John W Santrock, "*Remaja: Edisi 11 Jilid 1 diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta*", (Jakarta: Erlangga, 2007), hal.290.

- d. Mengembangkan sikap tanggung jawab dalam hubungan interpersonal dan perilaku sosial.
- e. Mengenal dan mampu mengambil langkah efektif terhadap penyimpangan perilaku seksual.

3. Metode Pendidikan Seks

Metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya proses pembelajaran sehingga tercipta interaksi edukatif.⁸ Pada prinsipnya tidak ada satupun metode yang dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan, dikarenakan setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.⁹ Adapun metode yang dapat digunakan dalam pendidikan seks antara lain:

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang diberikan oleh orang tua melalui upaya pendidikan seks dalam keluarga.¹⁰ Oleh karena itu, orang tua harus senantiasa berhati-hati terhadap setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah laku khususnya yang berhubungan dengan masalah seksualitas.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan langkah pendidik atau orang tua untuk membiasakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan seks seperti

⁸ Nana Sudjana, *“Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar”*, (Bandung : Sinar Baru Algensisido, 2010), hlm.76.

⁹ Muhibbin Syah, *“Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hlm.202.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *“Pendidikan Anak dalam Islam: Penerjemah Drs. Jamaludin Miri, Lc”*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal.142.

menutup aurat, membiasakan buang air kecil dan buang air besar di dalam kamar mandi tertutup sehingga tidak terlihat oleh orang lain.¹¹

c. Metode Pengawasan

Metode pengawasan yakni orang tua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik, dan akhlaq yang mulia. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi pemuda yang baik dan tidak diperbudak oleh perkembangan zaman, syahwat, dan materi.¹²

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang lazim disebut diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya.¹³

4. Materi Pendidikan Seks

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Begitu pula dengan pendidikan seks, materi yang diberikan hendaknya memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektualnya.¹⁴ Berdasarkan aspek usia anak, materi pendidikan seks terbagi menjadi tiga yaitu; pertama, materi untuk anak usia dini berusia 0-5 tahun. Kedua, kanak-kanak periode usia 7-14 tahun sebagai fase persiapan guna menghadapi

¹¹ Ali Akbar, "*Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2012), hal.18.

¹² Abdullah Nashih Ulwan, "*Pendidikan Anak dalam Islam: Penerjemah Drs. Jamaludin Miri, Lc*", (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal.282.

¹³ Muhibbin Syah, "*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). hlm.205.

¹⁴ Yusuf Madani, "*Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan Bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan Kalangan Lainnya*", (Jakarta : Pustaka Zahra, 2013), hal.67-68.

perubahan yang akan mengiringi perkembangan dirinya. Ketiga, usia remaja kisaran 15-21 tahun.¹⁵

Pendidikan seks bagi usia dini 0-5 tahun pada substansinya berfungsi sebagai antisipasi penyimpangan seks anak. Adapun materi pendidikan seks anak usia dini setidaknya mencakup; pengenalan organ seks, tidak memperlihatkan alat kelamin, dan apabila ada yang menyentuhnya, maka anak harus berteriak keras dan segera melapor ke orang tuanya.¹⁶ Sedangkan, materi pendidikan seks pada usia 7-14 tahun berupa; pembiasaan diri untuk menutup aurat. Kedua, mendidik keimanan dari efek negatif arus pergaulan. Ketiga, meminta izin dan memisahkan tempat tidur anak. Keempat, menjaga kebersihan organ reproduksi. Kelima, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.¹⁷

Adapun pada usia remaja kisaran 15-21 tahun, materi pendidikan seks dapat berupa; mendidik remaja agar tidak mendekati zina, menjaga pandangan mata, menutup aurat, tidak tabaruj, bahaya penyakit kelamin, dan menghindari segala bentuk rangsangan seksual dari media dan teknologi yang memuat konten pornografi. Pemberian materi tersebut dimaksudkan agar remaja mampu menjaga diri dari perbuatan yang dilarang agama sekiranya dia belum mampu melangsungkan pernikahan. Selain itu, remaja juga dituntut untuk menjaga kebersihan organ vital agar terhindar dari penyakit kelamin yang mematikan.¹⁸

¹⁵ Nanda Kurnia dan Ellen Tjandra, "*Bunda, Seks Itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks Pada Anak*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal.17-18.

¹⁶ Nurul Chomaria, "*Become The Best Parents*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), hal.10.

¹⁷ Nurul Chomaria, "*Aku Sudah Gede*", (Solo: Samudera, 2008), hal.19.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, "*Ada Apa dengan Seks? Cara Mudah dan Benar Mengenal Seks*", Alih Bahasa Imam Ghazali Masykur, (Jakarta: Gema Insani Press, 2011), hal.15-16.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Musthafa al-Ghulayani, pendidikan agama Islam adalah usaha sadar menanamkan akhlaq mulia ke dalam jiwa peserta didik di masa pertumbuhannya dengan pemberian petunjuk dan nasihat secara terus-menerus, sehingga akhlaq tersebut menjadi salah satu kemampuan yang meresap ke dalam jiwa peserta didik sehingga buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁹

Zakiah Daradjat berpendapat pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana melalui kegiatan bimbingan, asuhan, pengajaran, latihan, serta pengalaman yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlaq mulia, dan mengamalkan, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).²⁰

Sedangkan Abdul Majid mengartikan pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹

¹⁹ Ihsan Hamdani, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 17.

²⁰ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, "*Peranan Pendidikan Agama Islam*", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.11-16.

²¹ Abdul Majid, Dian Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*", (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hal.130.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam terhadap peserta didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi pribadi yang berakhlaq mulia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan serta mengarahkan usaha yang akan dilalui. Adapun tujuan pendidikan agama Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, tujuan dan tugas hidup manusia, sifat dasar manusia, dan dimensi kehidupan ideal manusia.²² Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Memperhatikan sifat dasar manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki beberapa potensi bawaan seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang rindu akan kebenaran dari Tuhan sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada.²³

Adapun dari segi tuntutan masyarakat, manusia dituntut agar memiliki dimensi ideal kehidupan Islam agar mampu mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat. Dengan demikian, manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akhirat yang lebih membahagiakan agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan,

²² Abdul Mujib, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal.71.

²³ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.50.

²⁴ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.50.

dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa, dan bernegara. Dalam tujuan pendidikan agama Islam juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik spiritual, intelektual, jasmaniah, maupun aspek ilmiah baik perorangan maupun kelompok.

3. Metode Pendidikan Agama Islam

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam diantaranya:

- a. Metode ceramah; yaitu suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru terhadap siswanya.²⁵
- b. Metode tanya jawab; yaitu suatu cara dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid sambil memperhatikan proses berpikir diantara murid-murid.²⁶
- c. Metode demonstrasi; yaitu menggunakan alat peraga untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.²⁷
- d. Metode eksperimen; yaitu pengajaran dimana murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui.
- e. Metode sosio drama; yaitu penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan baik dalam bentuk tingkah laku dalam lingkungan sosial yang

²⁵ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.129.

²⁶ Zakiah Drajat,dkk, *"Metodik Khusus dalam Pengajaran Agama Islam: Cetakan Keenam"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.298.

²⁷ Ramayulis, *"Metodologi Pendidikan Agama Islam"*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.467.

kemudian diminta beberapa orang murid untuk memperagakannya.

Metode ini dapat digunakan untuk bidang akhlaq dan sejarah islam.²⁸

- f. Metode latihan atau drill; latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki peserta didik dan dikuasai sepenuhnya. Berbeda dengan ulangan yang hanya sekadar mengukur sejauh mana peserta didik menyerap pengajaran tersebut.²⁹

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhan termasuk dalam lingkup: al-Qur'an dan Hadits, keimanan, akhlaq, dan fiqh. Hal ini sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

Sedangkan, ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah atas (SMA) berfokus pada aspek:

- a. al-Qur'an dan Hadits; al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidupku.
- b. Keimanan; iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, serta qadha dan qadhar.
- c. Fiqh; haji, zakat, wakaf, kepengurusan jenazah, khutbah, muamalah.
- d. Akhlaq; menutup aurat, kejujuran, mengontrol diri, *birul walidain*.
- e. Tarikh; dakwah rasulullah di Mekah dan Madinah, masa kejayaan Islam.

²⁸ Ramayulis, "Metodologi Pendidikan Agama Islam", (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.172.

²⁹ Zakiah Drajat,dkk, "Metodik Khusus dalam Pengajaran Agama Islam: Cetakan Keenam", (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal.302.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif analitik mengambil masalah atau memusatkan perhatian sebagaimana adanya (objektif) saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.¹ Adapun data yang diperoleh seperti hasil observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan catatan lapangan lainnya tidak dituangkan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk uraian naratif.²

Data yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana untuk mengungkap proses suatu kegiatan. Pada proses tersebut setiap langkah dilakukan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai upaya mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah atas.

¹ M. Toha Anggoro, "*Metode Penelitian Edisi ke-2*", (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal.15.

² Ezra M Choesin, Ibnu Wahyudi, Yunita T Winarto, "Karya Tulis Ilmiah: Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinnya", (Jakarta: Yayasan Obor, 2007), hal.22.

B. Subyek Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, sampel dipilih dari suatu populasi sehingga dapat digunakan untuk mengeneralisasi dan mewakili ciri populasi.³ Adapun dalam penelitian kualitatif, sampling yang dimaksud disini adalah menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan tidak diambil secara acak, tetapi bersifat purposif atau sampel bertujuan.

Adapun sampel yang diambil dalam penelitian ini memiliki berbagai karakteristik, unsur, dan nilai yang berkaitan dengan pendidikan seks dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, yang dimaksud dengan sampel atau subyek dalam penelitian ini adalah guru PAI tingkat sekolah menengah atas di wilayah Jakarta Timur, dosen psikologi, dan pakar.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi yang dibutuhkan terkait integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat triangulasi yaitu melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Ketiga teknik tersebut diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan, mendalam, jelas, dan spesifik seperti yang dibutuhkan peneliti.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Adapun jenis-jenis

³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*", (Bandung: Alfabeta, 2009), hal.285.

observasi diantaranya; observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non partisipan.⁴

Dalam penelitian ini digunakan observasi partisipan yaitu suatu teknik pengamatan dimana peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan di SMA Negeri 22 Jakarta, SMA Negeri 12 Jakarta, dan SMA Negeri 50 Jakarta.

2. Wawancara

Wawancara dibagi menjadi tiga kelompok yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).⁵ Adapun dalam penelitian ini digunakan wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks baik berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi informan sendiri.

Demi menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada informan untuk menggunakan alat perekam. Sebelum dilangsungkan wawancara, peneliti juga memberikan sekilas gambaran mengenai topik penelitian yang akan didiskusikan. Setelah itu, peneliti meminta kesediaan informan mengisi lembar pernyataan wawancara dan berfoto bersama.

3. Dokumentasi

Dokumen menurut Sugiyono merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar, serta data-data lain

⁴ Margono, "Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal.62.

⁵ Emzir, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data", (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.120.

berupa buku referensi, jurnal, skripsi, tesis, dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar.⁶ Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian yang sejalan dengan prinsip pokok penelitian kualitatif yaitu menemukan teori dari data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, menelusur tema dengan maksud menyisihkan data yang tidak relevan.

⁶ Lexy Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.175.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya pengambilan tindakan atau penarikan kesimpulan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian naratif biasanya disertakan juga tabel, diagram, bagan, untuk memperjelas informasi.

4. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing and Verification*)

Verifikasi merupakan kegiatan akhir dalam menganalisis data yang mana penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi atau pencarian makna terhadap data yang telah disajikan. Selanjutnya, data yang telah dianalisis dijelaskan dan dimaknai untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan dan menjawab pertanyaan penelitian untuk diambil inti sarinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka setiap tahap dalam proses analisis data dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menganalisis seluruh data berbagai sumber yang didapat berdasarkan temuan di lapangan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

E. Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sehingga sebelum melakukan penelitian diperlukan persiapan yang matang untuk meminimalisasi kendala-kendala yang kemungkinan terjadi di lapangan. Adapun perencanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan yang dilakukan pertama kali adalah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji dan menentukan tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Setelah berhasil mengidentifikasi masalah, peneliti melakukan studi pustaka yaitu mencari, mempelajari, dan memahami literatur yang relevan baik dari buku bacaan, jurnal, hasil penelitian terdahulu berupa skripsi, tesis, dan disertasi. Selain itu, peneliti juga membuat dan menyusun item soal yang dipertimbangkan kelayakannya untuk dipergunakan dalam wawancara.
2. Tahapan yang kedua adalah mencari sasaran penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Dipilihlah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat sekolah menengah atas (SMA) sebagai sasaran dalam penelitian ini dengan berbagai alasan yang telah penulis kemukakan dalam latar belakang di bab sebelumnya. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, peneliti juga memilih pihak lain yang dianggap relevan seperti dosen dan psikolog sebagai subyek tambahan yang akan diteliti.
3. Tahapan yang ketiga adalah melakukan persiapan administrasi agar memperoleh izin melakukan observasi dan wawancara terhadap subyek penelitian. Sebelum melakukan penelitian, hal yang harus dipenuhi sehubungan dengan persyaratan administrasi adalah mengajukan surat permohonan izin penelitian di beberapa sekolah menengah atas (SMA) di wilayah Jakarta Timur dan biro konsultasi psikologi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konteks Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 07 Februari 2017 sampai dengan 30 Mei 2017. Informan adalah orang yang dimanfaatkan peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian.¹ Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua kategori informan yaitu sebagai informan utama dan informan pelengkap. Subyek yang akan dijadikan informan utama dalam penelitian ini adalah subyek yang sesuai dengan karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti antara lain; (1) berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) baik PNS maupun honorer. (2) Lokasi aktivitas mengajar berada di wilayah Jakarta Timur. (3) Memiliki riwayat pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. (4) Berusia 25-70 tahun. (5) Memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun. Sedangkan, informan pelengkap dalam penelitian ini antara lain; (1) dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), (2) dosen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan, (3) dan seorang pakar yang berprofesi sebagai psikolog.

Dalam penelitian ini, informan utama peneliti adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berasal dari tiga sekolah menengah atas (SMA) berbeda di wilayah Jakarta Timur. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menemukan kekhasan dari masing-masing sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan seks

¹ Lexy Moleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.170.

ketika pembelajaran PAI berlangsung. Selain itu, wilayah Jakarta Timur menduduki peringkat kedua setelah Jakarta Selatan sebagai wilayah dengan tingkat kriminalitas tertinggi. Kasus yang kerap kali terjadi belakangan ini adalah perampokan, pembunuhan, tawuran, serta pelecehan seksual terhadap wanita dan anak-anak. Ironisnya, angka kenakalan remaja juga mengalami peningkatan dari satu kasus di tahun 2015 menjadi lima kasus di tahun 2016.²

Berdasarkan informasi tersebut, peneliti kemudian menemui masing-masing Kepala Sekolah dan berkonsultasi tentang bagaimana teknis mengadakan penelitian, sehingga diputuskan untuk ditangani oleh pihak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Kepala Tata Usaha dari masing-masing sekolah. Setelah itu, peneliti diizinkan untuk melakukan observasi dan wawancara langsung terhadap subyek yang akan diteliti. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan kepada peneliti, maka peneliti melakukan dokumentasi langsung di lapangan berupa foto dan rekaman untuk melengkapi data-data yang berhubungan dengan penelitian. Setelah itu, peneliti memindahkan dan menganalisis data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan untuk diajukan kepada narasumber atau informan. Semua informan yang terlibat dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk diketahui identitasnya.

Lokasi penelitian yang pertama berada di SMA Negeri 22 Jakarta yang terletak di Jalan Kramat Asem RT.011 RW.05, Utan Kayu Selatan, Matraman,

² Tempo.Co, Kenapa Marak Kejahatan di Jakarta Timur?, <https://m.tempo.co/read/news/2013/03/09/064466025/kenapa-marak-kejahatan-di-jakarta-timur> diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 10.30 WIB.

Jakarta Timur.³ SMA Negeri 22 Jakarta menempati peringkat ke-66 sebagai SMA terbaik di Provinsi DKI Jakarta.⁴ Meskipun begitu, pada tahun 2013 nama baik SMA Negeri 22 Jakarta sempat tercoreng akibat oknum Wakil Kepala Sekolah yang juga mengampu mata pelajaran Biologi terlibat kasus pelecehan seksual dengan beberapa siswa dan salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut.⁵ Kasus ini tentu menarik perhatian sejumlah kalangan seperti alumni, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), serta Presiden Joko Widodo yang meminta Dinas Pendidikan segera menonaktifkan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 22 Jakarta dari jabatannya.⁶

Lokasi penelitian yang kedua berada di SMA Negeri 12 Jakarta yang terletak di Jalan Pertanian Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur.⁷ SMA Negeri 12 Jakarta menempati peringkat ke-6 sebagai SMA terbaik di Provinsi DKI Jakarta.⁸ Sekolah ini merupakan SMA unggulan di wilayah Jakarta Timur juga tempat Prof. Yohannes Surya, Ph.D (Ketua Tim Olimpiade Fisika Indonesia) menuntut ilmu. Pada tahun 2009 SMA Negeri 12 Jakarta pernah meraih medali emas dalam olimpiade fisika internasional yang diselenggarakan di Kazakhstan. International Zautykov Olympiad

³ Wikipedia, SMA Negeri 22 Jakarta, https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_22_Jakarta, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.00 WIB.

⁴ Wangsajaya's Webblog, Peringkat SMA Negeri DKI Jakarta, <https://wangsajaya.wordpress.com/2017/06/11/peringkat-sma-negeri-dki-jakarta-tahun-2017/>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.15 WIB.

⁵ Kompas.com, Kasus Seks Oral Siswi Wakasek Divonis 4 Tahun Penjara, <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/31/1919574/Kasus.Seks.Oral.Siswi.Mantan.Wakepsek.Divonis.4.Tahun.Penjara>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.30 WIB.

⁶ News Solopos Digital Media, Jokowi Copot Wakasek SMA Negeri 22 Jakarta, <http://www.solopos.com/2013/03/02/siswi-dipaksa-seks-oral-jokowi-copot-wakasek-smn-22-jakarta-384195>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.35 WIB.

⁷ Wikipedia, SMA Negeri 12 Jakarta, https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_12_Jakarta, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.40 WIB.

⁸ Wangsajaya's Webblog, Peringkat SMA Negeri DKI Jakarta, <https://wangsajaya.wordpress.com/2017/06/11/peringkat-sma-negeri-dki-jakarta-tahun-2017/>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.45 WIB.

di Almaty, Kazakhstan yang diikuti oleh 16 negara dan 89 peserta dari berbagai negara di seluruh dunia.⁹ Meskipun begitu, letak SMA Negeri 12 Jakarta berada di lingkungan yang kurang kondusif dan terkenal sebagai basis para pengemis dan pelaku kriminal yang sering menodong dan memalak.¹⁰ Akan tetapi, pihak sekolah termasuk para guru mampu melakukan pendekatan persuasif kepada penduduk sekitar sekolah. Hal ini terbukti ketika sekolah mengadakan suatu kegiatan seperti pemotongan hewan kurban yang melibatkan penduduk sekitar. Hubungan yang baik antara pihak sekolah dengan warga sekitar mengakibatkan kegiatan belajar mengajar tidak pernah mengalami hambatan serius.¹¹

Selanjutnya, lokasi penelitian yang ketiga berada di SMA Negeri 50 Jakarta yang terletak di Jalan PLN Cipinang Muara III, Jatinegara, Jakarta Timur.¹² SMA Negeri 50 Jakarta menempati peringkat ke-53 sebagai SMA terbaik di Provinsi DKI Jakarta.¹³ Meskipun begitu, letak SMA Negeri 50 Jakarta berada di lingkungan yang kurang kondusif karena kerap terlibat tawuran pelajar dan berada di dekat aliran Sungai Cipinang Muara yang terkenal sebagai pemukiman kumuh penduduk.¹⁴

⁹ Fisikanet, Siswa SMA Negeri 12 Jakarta Juara Fisika Dunia, <http://www.fisikanet.lipi.go.id/utama.cgi?cetakartikel&1240628200>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.50 WIB.

¹⁰ SMA Negeri 12 Jakarta, Profil SMA Negeri 12 Jakarta, <http://www.sman12-dki.sch.id/indexdtl.php?mod=news&act=2>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 11.55 WIB.

¹¹ Wikipedia, SMA Negeri 12 Jakarta, https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_12_Jakarta, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 12.00 WIB.

¹² Wikipedia, SMA Negeri 50 Jakarta, https://id.wikipedia.org/wiki/SMA_Negeri_50_Jakarta, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 12.00 WIB.

¹³ Wangsajaya's Webblog, Peringkat SMA Negeri DKI Jakarta, <https://wangsajaya.wordpress.com/2017/06/11/peringkat-sma-negeri-dki-jakarta-tahun-2017/>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 12.05 WIB.

¹⁴ IRC Tire dan SMA Negeri 50 Jakarta, Mengingatkan Konsumen Remaja dengan Biopori, <http://ircsma50b.blogspot.co.id/2010/01/mengingatkan-konsumen-remaja-dengan.html>, diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 12.10 WIB.

Berdasarkan lokasi penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka peneliti mendapatkan sejumlah informan sebagai berikut; informan yang pertama adalah Ibu Intan Nurcahya, S.Ag, M.Pd.I berusia 44 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di SMA Negeri 22 Jakarta. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta. Ibu Intan baru ditempatkan di SMA Negeri 22 Jakarta selama setahun karena sebelumnya ia ditugaskan di SMA Negeri 54 Jakarta selama kurang lebih dua puluh tahun.

Informan yang kedua adalah Ibu Eva Latifah, S.Ag, M.M berusia 53 tahun yang berprofesi sebagai guru bantu PAI di SMA Negeri 22 Jakarta. Ibu Latifah juga mengajar di SMA Negeri 86 Jakarta sebagai guru tetap PAI. Beliau juga merupakan salah satu pendiri pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) Fizar yang berlokasi di Jatinegara, Jakarta Timur. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 Universitas Muhammadiyah Jakarta. Ibu Latifah terbilang masih sangat baru di SMA Negeri 22 Jakarta karena beliau mengajar kurang dari setahun. Kehadiran beliau di sekolah tersebut disebabkan jumlah guru PAI yang tidak sesuai dengan jam mengajar yang harus diemban.

Informan yang ketiga adalah Bapak Ahmad Shidqi, S.Ag berusia 25 tahun yang berprofesi sebagai guru honorer PAI di SMA Negeri 12 Jakarta. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Jurusan Ilmu Agama Islam di Universitas Negeri Jakarta. Beliau sudah mengajar PAI di SMA Negeri 12 Jakarta selama dua tahun menggantikan guru lain yang sudah pensiun dan terkena mutasi.

Informan yang keempat adalah Bapak Masrukhi, S.Ag, M.Pd.I berusia 50 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di SMA Negeri 12 Jakarta. Bapak Masrukhi merupakan guru senior di SMA Negeri 12 Jakarta karena sudah mengajar selama 25 tahun di sekolah tersebut. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta.

Informan yang kelima adalah Bapak Abdullah, S.Ag berusia 40 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di SMA Negeri 50 Jakarta. Dalam mengajar, Pak Abdullah kerap kali dibantu oleh Ibu Noor Rosidah, S.Ag. Bapak Abdullah merupakan guru bantu PAI dan terbilang baru karena mengajar di SMA Negeri 50 Jakarta selama dua tahun. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta.

Informan yang keenam adalah Bapak Arifin Dani, S.Ag berusia 44 tahun yang berprofesi sebagai guru PAI di SMA Negeri 50 Jakarta. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Jakarta. Bapak Arifin merupakan guru senior di SMA Negeri 50 Jakarta karena telah mengajar selama sepuluh tahun di sekolah tersebut. Bapak Arifin merupakan salah satu saksi bagaimana SMA Negeri 50 Jakarta yang tadinya masih bangunan sederhana rentan banjir kini telah berubah menjadi sekolah yang cukup megah.

Adapun informan pelengkap dalam penelitian ini antara lain; dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Sosial dan dosen Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, serta seorang psikolog dari suatu

lembaga psikologi dan konsultasi. Hal ini dimaksudkan karena dosen dan psikolog memiliki kompetensi dan menaruh perhatian yang besar terhadap integrasi pendidikan seks ke dalam pembelajaran di sekolah salah satunya seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga diharapkan informasi yang diperoleh lebih komprehensif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan peneliti.

Informan yang ketujuh adalah Ibu Hartini Nara, M.Psi berusia 44 tahun yang berprofesi sebagai dosen Prodi Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Ibu Nara merupakan salah satu dosen yang produktif menghasilkan karya di bidang pendidikan khususnya MKDK (Mata Kuliah Dasar Kependidikan) dan psikologi perkembangan anak. Selain berprofesi sebagai dosen, beliau juga aktif menjadi pembicara dalam seminar orang tua dan anak. Riwayat Pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Luar Biasa di Universitas Negeri Jakarta, S2 Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia, dan sedang menempuh S3 Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta.

Informan yang kedelapan adalah Bapak Ahmad Hakam, M.A berusia 35 tahun berprofesi sebagai dosen Prodi Ilmu Agama Islam di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Selain mengampu mata kuliah Bahasa Inggris, Bapak Hakam juga mengampu mata kuliah umum yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Jakarta dan S2 Kajian Islam di Agakhan University, London.

Informan yang kesembilan adalah Bapak Dr. Noor Rachmat, M.A berusia 66 tahun yang pernah berprofesi sebagai dosen mata kuliah Teologi dan Studi Agama-

agama serta Ketua Jurusan Ilmu Agama Islam di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta. Beliau juga terbilang produktif menghasilkan karya di bidang filsafat, teologi, studi perbandingan agama, serta modul mata kuliah umum yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, beliau juga pernah mengusulkan wacana pendidikan seks di perguruan tinggi khususnya di lingkungan kampus Universitas Negeri Jakarta, namun hal tersebut menuai banyak kontroversi dari berbagai civitas kampus sehingga belum dapat terealisasikan hingga sekarang. Meskipun sudah pensiun, sampai saat ini beliau masih aktif mengajar di Universitas Bina Nusantara (Binus) dan Universitas Esa Unggul sebagai dosen mata kuliah umum yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pengembangan Kepribadian. Adapun riwayat pendidikan beliau yaitu S1, S2, S3 Ilmu Perbandingan Agama di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Informan yang kesepuluh adalah Ibu Putri Maya Sophia Thalib, S.Psi, M.Psi, Psikolog. Beliau berusia 35 tahun dan beralamat praktik di Klinik Indonesia Sehat Biro Konsultasi dan Psikologi, Jatirahayu, Pondok Gede, Bekasi. Riwayat pendidikan beliau yaitu S1 Psikologi di Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI Jakarta, kemudian melanjutkan S2 Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Klinis di Universitas Persada Indonesia (UPI) YAI Jakarta. Selain di Klinik Indonesia Sehat, Ibu Putri juga aktif menjadi psikolog di lembaga pendidikan formal serta perusahaan yang berada di wilayah Bekasi dan sekitarnya seperti TK Imanuel Victory, TK Citra Praghina, SDN 01 Jatimekar, SD IT Al-Fajar, TK Az-Zahra, SDN 04 Jatiwarna, dan beberapa tempat lainnya seperti Federal Oil.

B. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan tentang konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperoleh tipologi pendidikan seks sebagai berikut:

a. Konsep Pendidikan Seks Berdasarkan Teologis

Pendidikan seks dari segi teologis adalah upaya penanaman keimanan dan kesadaran kepada anak agar bertanggung jawab sesuai syariat. Anak dididik untuk membina diri dari segala perbuatan yang dapat merusak fitrah manusia yang suci dan merendahkan martabat manusia, karena segala perbuatan yang melanggar aturan agama akan dimintai pertanggung jawaban baik di dunia maupun di akhirat kelak. Hal ini bertujuan agar anak dapat berpikir dan bersikap mandiri dalam menangkal efek negatif pergaulan. Dengan bekal agama, anak akan merasa selalu diawasi Allah SWT sehingga takut untuk melakukan hal-hal yang menimbulkan dosa dan malapetaka. Pendidikan seks dari segi teologis adalah penekanan bahwa terdapat bahaya besar apabila menuruti hawa nafsu semata.

Aktivitas seksual harus dilakukan dengan bersandar pada keridhaan Tuhan yakni melalui pernikahan sebagai standar etika yang tinggi serta menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Hal ini bertujuan mencapai kesempurnaan dalam hidup serta tidak memberi kesempatan kepada hawa nafsu untuk menguasai diri manusia. Oleh karena itu, moralitas dan nilai-nilai kebajikan akan berkuasa secara penuh atas

semua urusan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, etika, moral, dan akhlaq manusia tidak hanya bersifat natural atau pembawaan, akan tetapi perlu diupayakan secara bertahap melalui proses pendidikan seks yang tepat dan komprehensif.

b. Konsep Pendidikan Seks Berdasarkan Sosiologis

Pendidikan seks dari segi sosiologis adalah hubungan interaksi antara anak didik, guru, dan lingkungan. Adapun unsur-unsur sosial yang pokok yaitu norma atau kaidah sosial, lembaga sosial, kelompok sosial, dan lapisan sosial. Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan seperti halnya pengaruh pendidikan seks itu bagi jiwa dan kepribadian anak. Kemudian, perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, seperti nilai, sikap, dan sebagainya. Ketika anak sudah mulai memasuki usia remaja, anak perlu diberikan pendidikan seks sehingga dalam pola perilakunya nanti tidak akan salah langka dikarenakan sudah memiliki benteng pembatas yang kokoh dalam berperilaku.

Selanjutnya, di sekolah anak memperoleh pengajaran dari guru yang diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman materi yang berkenaan dengan bidang studi atau hanya bersifat akademik saja, namun juga perlu memberikan pengetahuan umum, dalam hal ini mengenai pendidikan moral. Ketika anak sudah memiliki bekal yang cukup dari keluarga dan sekolah mengenai pembatasan pola perilaku, maka ketika mereka kembali terjun ke masyarakat sudah memiliki benteng pembatas dalam bertingkah laku sehingga dapat memilah hal yang pantas dilakukan dan hal yang tidak pantas dilakukan. Dengan demikian, adanya interaksi dan

sosialisasi mengenai pendidikan seks sejak dini yakni melalui lingkungan keluarga dan diperlanjut atau diperdalam melalui pendidikan formal, adanya penyimpangan tingkah laku yang mana dalam hal ini adalah maraknya seks bebas pada remaja akan dapat terminimalisasi.

c. Konsep Pendidikan Seks Berdasarkan Psikologis

Pendidikan seks dari segi psikologis adalah upaya pemberian informasi dan bimbingan kepada anak untuk membantu dan mempersiapkan diri terhadap perubahan-perubahan kondisi fisik dan emosional yang terjadi akibat pertumbuhan usianya. Menguasai perasaan seksual dan membentuk rasa identitas seksual merupakan proses yang bersifat mutlak serta membutuhkan waktu yang panjang. Hal ini mencakup kemampuan anak yang berada pada usia remaja untuk belajar mengelola hasrat seksual yakni ketertarikan seksual terhadap lawan jenis atau segala hal yang dapat membangkitkan rangsangan seksual dan mempelajari ketrampilan untuk mengelola tingkah laku seksual agar terhindar dari hal-hal yang tidak diharapkan. Identitas seksual muncul dalam konteks faktor fisik, sosial, budaya, dan biasanya didominasi oleh lingkungan masyarakat yang memberikan Batasan terhadap perilaku seksual remaja.

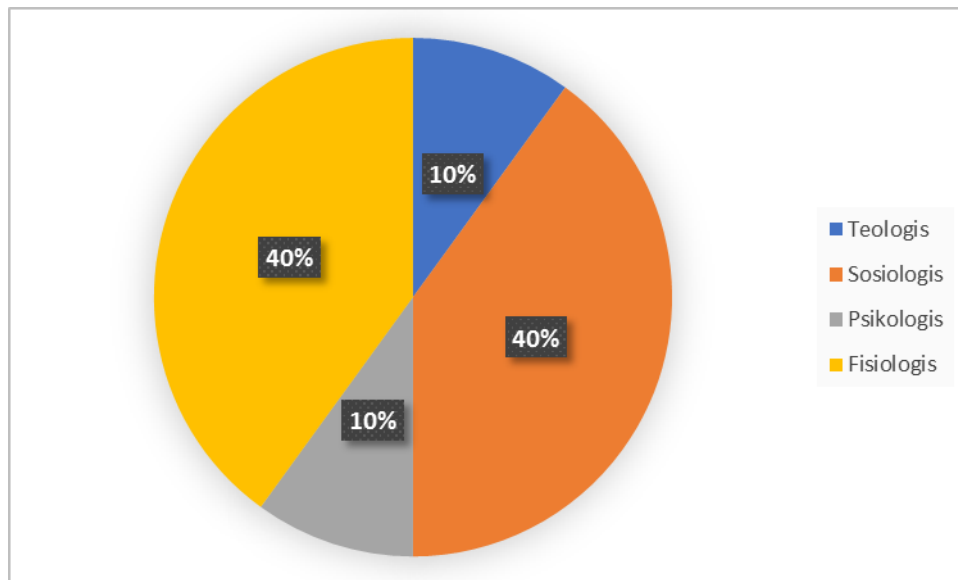
Meskipun begitu, banyak remaja yang secara emosi tidak siap untuk mengatasi pengalaman seksual mereka. Selain mencoba untuk melakukan hubungan seks di masa awal remaja, faktor-faktor lain yang berisiko terhadap masalah seksual remaja adalah faktor kontekstual seperti status sosial dan ekonomi, pengasuhan orang tua, rekan sebaya, dan prestasi akademik. Remaja yang tak terkendali akan

mengalami perubahan yang drastis termasuk perubahan jasmani, sosial, emosi, dan bahasa. Akibatnya, remaja menjadi pribadi yang tidak stabil dan senantiasa bermasalah. Dengan demikian, pendidikan seks dari segi psikologis adalah pembentukan suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak menjadi dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.

d. Konsep Pendidikan Seks Berdasarkan Fisiologis

Pendidikan seks dari segi fisiologis adalah upaya pengenalan anatomi tubuh beserta fungsinya atau identitas antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan dengan menunjukkan ciri-ciri yang membedakan keduanya misalnya dari segi fisik pada laki-laki otot lebih kencang, jantung, paru-paru, dan otak lebih berat daripada perempuan. Selain itu, laki-laki mempunyai penis sebagai alat kelamin, sementara perempuan mempunyai vagina sebagai alat kelamin, dan payudara yang berkembang di bagian kanan dan kiri dadanya. Perbedaan tersebut sesuai dengan fitrah perempuan yang digariskan Allah SWT kelak akan menjadi ibu yang mampu melahirkan dan menyusui anak-anaknya. Adapun laki-laki kelak akan menjadi seorang pemimpin baik di dalam rumah tangga maupun masyarakat. Baik laki-laki maupun perempuan masing-masing memiliki perbedaan terhadap yang lainnya. Akan tetapi, perbedaan tersebut justru meningkatkan hasrat seksual yang dapat menyatukan mereka dalam hubungan suami istri karena masing-masing pihak justru merasa menemukan kepuasan dan kelengkapan satu sama lain.

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan dan pemaparan mengenai tipologi konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Lingkaran Tipologi Pendidikan Seks

- a. Sebesar 10% atau satu dari sepuluh informan mengungkapkan konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan teologis. Hal ini didasari pada pernyataan informan bahwa konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya menjaga fitrah manusia yang suci dan menanamkan keimanan bahwa Allah mengawasi setiap langkah dan perbuatan yang dilakukan makhluk-Nya.¹⁵

¹⁵ Wawancara Peneliti dengan Ibu Eva Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Jumat, 26-Mei-2017.

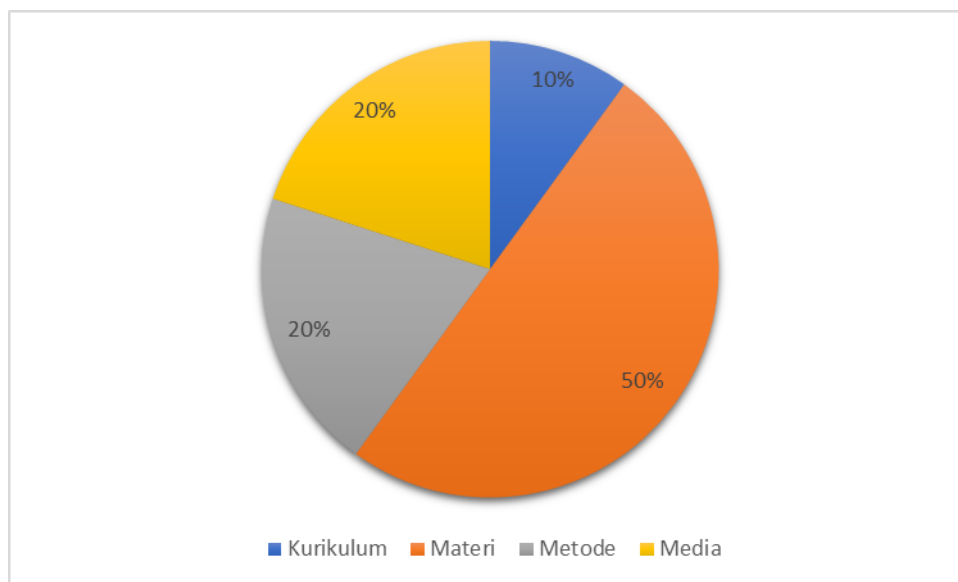
- b. Sebesar 40% atau empat dari sepuluh informan mengungkapkan konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan sosiologis. Hal ini didasari pada pernyataan mereka bahwa konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pemahaman kepada anak untuk bertingkah laku dan bersikap yang pantas sesuai kaidah dan norma, serta bertanggung jawab menjaga diri dalam pergaulan.¹⁶
- c. Sebesar 10% atau satu dari sepuluh informan mengungkapkan konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan psikologis. Hal ini didasari pada pernyataan informan bahwa konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pemberian informasi kepada anak mengenai terjadinya menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki, serta munculnya ketertarikan seksual terhadap lawan jenis.¹⁷
- d. Sebesar 40% atau empat dari sepuluh informan mengungkapkan konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan fisiologis. Hal ini didasari pada pernyataan mereka bahwa konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pemahaman kepada anak tentang perbedaan fisik (anatomi tubuh

¹⁶ Wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Shidqi (Guru PAI SMAN 12) dan Ibu Hartini Nara (Dosen PLB di UNJ) pada hari Jumat, 19-Mei-2017. Ibu Intan Nurcahya (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017. Bapak Arifin Dani (Guru PAI di SMAN 50) pada hari Selasa, 30-Mei-2017.

¹⁷ Wawancara Peneliti dengan Bapak Abdullah (Guru PAI di SMAN 50) pada hari Selasa, 30-Mei-2017.

beserta fungsinya) antara perempuan dan laki-laki, tata cara berhubungan seks yang aman, dan pencegahan kehamilan di luar nikah, serta penularan infeksi penyakit kelamin yang mematikan.¹⁸

Selain itu, berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan diketahui bahwa upaya mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui kurikulum (perangkat pembelajaran), materi, metode, dan media pembelajaran. Adapun hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Lingkaran Model Integrasi Pendidikan Seks

- a. Sebesar 10% atau satu dari sepuluh informan menyatakan bahwa integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat

¹⁸ Wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Hakam (Dosen IAI di UNJ) pada hari Jumat, 26-Mei-2017. Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017. Bapak Noor Rachmat (Dosen PAI di Binus dan Universitas Esa Unggul) pada hari Senin, 29-Mei-2017.

dilakukan melalui kurikulum. Hal ini didasari pada pernyataan informan bahwa pendidikan seks dapat masuk ke dalam kurikulum sekolah sebagai kurikulum pendamping (muatan lokal). Dikarenakan tidak memungkinkan apabila pendidikan seks menjadi kurikulum utama atau berdiri sendiri menjadi mata pelajaran, mengingat mata pelajaran pendidikan di Indonesia sudah sangat banyak.¹⁹

- b. Sebesar 50% atau lima dari sepuluh informan menyatakan bahwa integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui materi. Hal ini didasari pada pernyataan informan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kaitan dengan pendidikan seks misalnya pada bahasan akhlaq dan fiqih.²⁰
- c. Sebesar 20% atau dua dari sepuluh informan menyatakan bahwa integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui metode. Hal ini didasari pada pernyataan mereka bahwa pendidikan seks dapat dilakukan melalui pembiasaan peserta didik perempuan untuk mengenakan kerudung ketika jam pelajaran berlangsung, menjaga kebersihan pakaian, bersikap dan bertutur kata yang sopan dan

¹⁹ Wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Hakam (Dosen IAI di UNJ) pada hari Jumat, 26-Mei-2017.

²⁰ Wawancara Peneliti dengan Bapak Masrukhi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Selasa, 23-Mei-2017. Ibu Intan (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017. Ibu Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Jumat, 26-Mei-2017. Bapak Abdullah dan Bapak Arifin (Guru PAI SMAN 50) pada hari Selasa, 30-Mei-2017.

santun merupakan bagian dari pendidikan seks, dan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler rohis dan keputrian²¹

- d. Sebesar 20% atau dua dari sepuluh informan menyatakan bahwa integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui media. Hal ini didasari pada pernyataan mereka bahwa pendidikan seks dapat dilakukan melalui tayangan video edukasi, cerita boneka sebagai alat peraga, dan buku teks yang dapat dijadikan sebagai modul atau pegangan bagi peserta didik.²²

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah peneliti lakukan dan pemaparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya pemberian informasi dan bimbingan kepada anak sebagai bekal menghadapi masa remaja mengenai kondisi fisik sebagai laki-laki atau perempuan, kesehatan reproduksi, dan kesadaran menjaga diri dalam pergaulan yang berlandaskan ajaran Islam. Lebih lanjut, konsep pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah penekanan terhadap pentingnya tanggung jawab seorang muslim sesuai syariat untuk menjaga diri dari segala tindakan yang dapat merendahkan martabat manusia.

Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memandang aspek kematangan psikologi maupun hak anatomi semata,

²¹ Wawancara Peneliti dengan Bapak Shidqi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Jumat, 19-Mei-2017 dan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

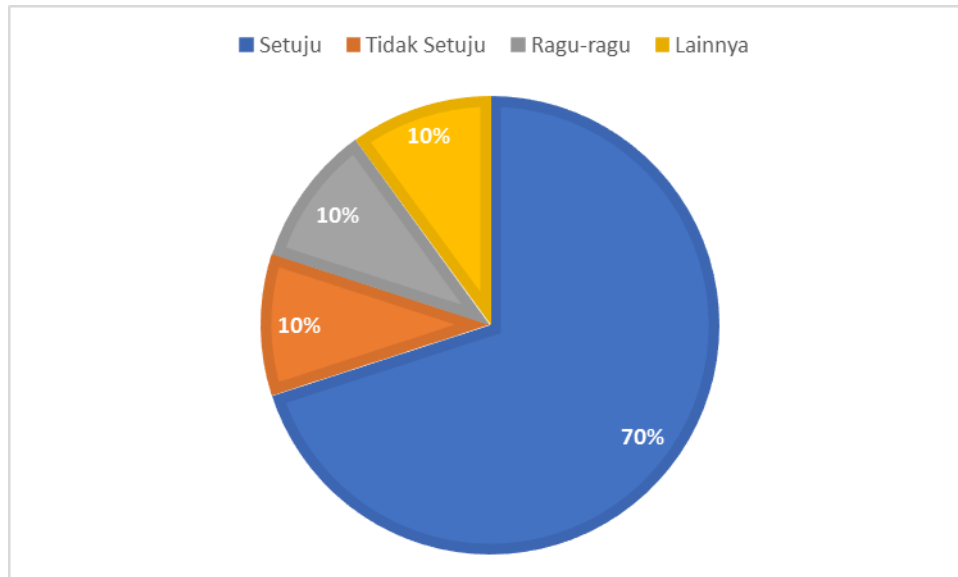
²² Wawancara Peneliti dengan Ibu Hartini Nara (Dosen PLB di UNJ) pada hari Jumat, 19-Mei-2017. Bapak Noor Rachmat (Dosen PAI di Binus dan Universitas Esa Unggul) pada hari Senin, 29-Mei-2017.

melainkan mengajarkan hukum-hukum syariat secara detail untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi berbagai perubahan yang akan dialaminya. Dalam aspek ketuhanan, Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya memperhatikan tujuan penciptaan hamba dalam memberikan pendidikan seks. Seorang anak harus dididik agar mampu memahami bahwa terdapat ikatan yang kuat antara aktivitas seksual yang suci dengan tujuan penciptaan seorang hamba. Dengan demikian, seks dalam hal ini dilihat sebagai bagian dari ibadah sehingga manusia dituntut untuk menjaga kehormatan dan mengendalikan jiwa apabila belum mampu memenuhi aktivitas tersebut melalui ikatan pernikahan.

Dalam aspek kemanusiaan, pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berupaya memperkuat kemuliaan, kehormatan, dan kesucian manusia. Islam sangat menyerukan untuk memuliakan aurat anak agar ketika ia telah dewasa timbul rasa malu ketika dipandang oleh orang lain. Disamping itu, Islam juga sangat menghormati dan memuliakan sifat kemanusiaan agar seorang muslim tidak memandang aurat orang lain baik laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, yang dimaksud aspek kemanusiaan pendidikan seks dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah menjaga dan menghormati diri sendiri serta orang lain terhadap suatu tindakan dan konsekuensi yang muncul agar tidak ada pihak yang dirugikan.

Meskipun begitu, sampai saat ini pelaksanaan pendidikan seks masih menuai kontroversi. Perbedaan pandangan dalam menyikapi perlu tidaknya pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah mengakibatkan pro-kontra di kalangan

pendidik. Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap sepuluh orang informan diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Lingkaran Pro-Kontra Pendidikan Seks

- a. Sebesar 70% atau tujuh dari sepuluh informan menyatakan setuju terhadap pelaksanaan pendidikan seks yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini dikarenakan pendidikan seks adalah sebuah kebutuhan dan seharusnya diberikan kepada anak sejak usia dini. Dikatakan kebutuhan karena kondisi zaman modern dimana pergaulan remaja sangat memprihatinkan sehingga guru, orang tua, dan masyarakat harus membuka pikiran dan mengubah cara pandang mereka terhadap pendidikan seks. Selain itu, bahasan ruang lingkup pendidikan seks sangat kompleks tidak

sebatas mengajarkan cara berhubungan suami istri ataupun mencegah kehamilan di luar nikah melalui penggunaan alat kontrasepsi semata.²³

- b. Adapun 10% atau satu dari sepuluh informan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendidikan seks di sekolah apalagi sampai dimasukkan ke dalam kurikulum atau diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu terlebih Pendidikan Agama Islam (PAI). Beliau beranggapan bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah sehingga tidak perlu diajarkan karena sudah menjadi fitrah manusia. Lebih lanjut, beliau mengatakan pendidikan seks dapat memicu tingginya angka pergaulan bebas, degradasi moral, dan tindakan kriminal di kalangan remaja. Remaja akan lebih mementingkan cara berhubungan seks yang aman agar tidak terjadi kehamilan ataupun terkena penyakit kelamin bukan mengindahkan nilai dan norma kehidupan. Selain itu, beliau juga berpendapat bahwa pendidikan seks tidak sesuai dengan budaya ketimuran pendidikan di Indonesia. Oleh karenanya, tanpa diberikan pendidikan seks generasi yang berkualitas tetap akan terwujud.²⁴
- c. Selanjutnya, 10% atau satu dari sepuluh informan masih enggan untuk memasukan nilai-nilai pendidikan seks ke dalam kegiatan pembelajaran di lembaga formal. Menurutnya, pendidikan seks merupakan tanggung jawab

²³ Wawancara Peneliti dengan Bapak Shidqi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Jumat, 19-Mei-2017. Ibu Intan (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017. Ibu Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Jumat, 26-Mei-2017. Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017. Bapak Abdullah dan Bapak Arifin (Guru PAI SMAN 50) pada hari Selasa, 30-Mei-2017. Bapak Noor Rachmat (Dosen PAI di Binus dan Universitas Esa Unggul) pada hari Senin, 29-Mei-2017.

²⁴ Wawancara Peneliti dengan Bapak Masrukhi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Selasa, 23-Mei-2017.

keluarga karena termasuk ke dalam ranah yang sensitif sehingga pihak yang bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan seks kepada anak adalah orang tua khususnya ibu. Dalam hal ini, beliau menganggap bahwa ibu merupakan pihak yang paling mengetahui dan memahami karakteristik anaknya. Beliau juga kurang setuju dengan penyebutan pendidikan seks di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena terkesan vulgar, sehingga penyebutan atau padanan kata yang lebih tepat adalah pendidikan adab atau pendidikan akhlaq.²⁵

- d. Disamping itu, 10% atau satu dari sepuluh informan menyatakan pendidikan seks dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tetapi melalui mata pelajaran atau program tersendiri (muatan lokal). Beliau tidak setuju apabila pendidikan seks diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dikarenakan tumpang tindih dan kurang relevan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum 2013. Lebih lanjut, beliau mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sumber nilai yang di dalamnya mencakup berbagai aspek tidak hanya membahas pendidikan seks semata melainkan terdapat sikap spiritual dan sikap sosial yang disebut sebagai kompetensi inti.²⁶

²⁵ Wawancara Peneliti dengan Ibu Hartini Nara (Dosen PLB di UNJ) pada hari Jumat, 19-Mei-2017.

²⁶ Wawancara Peneliti dengan Bapak Ahmad Hakam (Dosen IAI di UNJ) pada hari Jumat, 26-Mei-2017.

Terjadinya pro-kontra terhadap pendidikan seks seperti pemaparan dari beberapa informan di atas disebabkan karena belum terdapat keseragaman pandangan mengenai pendidikan seks itu sendiri. Seks masih diartikan sebagai sesuatu yang bersifat tabu, porno, seronok sehingga identik dengan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan cara untuk mencegah dampak negatif akibat pergaulan bebas. Adapun materi pendidikan seks yang disampaikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tindakan preventif terhadap peserta didik bukan ajang pembahasan seks di luar konteks pendidikan. Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, maka diperoleh hasil tentang materi pendidikan seks secara umum sebagai berikut:

Usia	Materi Pendidikan Seks
0-5 Tahun (Anak usia dini)	a. Perbedaan kondisi fisik antara laki-laki dan perempuan b. Larangan memperlihatkan organ vital kepada orang lain c. Mengenalkan anggota tubuh yang sensitif (rasa malu) d. Melapor kepada orang tua apabila ada ketidaknyamanan terhadap anggota tubuh
7-14 Tahun (Kanak-kanak)	a. Pembiasaan diri untuk menutup aurat b. Meminta izin sebelum memasuki kamar orang tua c. Menanamkan sifat maskulin dan feminisme

14-21 Tahun (Remaja)	a. Menutup aurat, menjaga pandangan terhadap lawan jenis b. Adab bergaul, berhias, tidak mendekati zina
-----------------------------	--

Tabel 4.1 Hasil Wawancara Materi Pendidikan Seks

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hanya tiga dari lima materi pendidikan seks untuk kanak-kanak usia 7-14 tahun yang berhasil terungkap dalam penelitian. Adapun dua materi lain seperti memisahkan tempat tidur anak dan mendidik keimanan agar anak dapat berpikir dan bersikap mandiri sehingga senantiasa merasa diawasi oleh Allah, tidak terdapat di dalam pernyataan informan. Menanamkan sifat maskulin kepada anak laki-laki dan feminim kepada anak perempuan agar anak berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan seksual di kemudian hari seperti LGBT.

Sedangkan, materi pendidikan seks untuk remaja usia 14-21 tahun hanya lima dari enam materi yang berhasil terungkap dalam penelitian. Adapun satu materi lain yang amat penting seperti menghindari segala bentuk rangsangan seksual dengan membekali anak penggunaan teknologi secara bijak tidak terdapat di dalam pernyataan informan. Pembekalan tentang dampak terhadap diri, serta pembiasaan menahan pandangan akan menghindarkan anak dari rasa ingin tahu yang tiada batas. Apabila anak telah ditempa kontrol dirinya, maka ia akan terbiasa memalingkan pandangan ketika menyaksikan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Adapun materi pendidikan seks secara khusus yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dibagi menjadi dua kategori,

pertama; materi secara umum yang terdiri dari pendidikan aqidah, pendidikan akhlaq, dan pendidikan ibadah seperti yang terdapat dalam fiqh. Sedangkan materi secara khusus yang juga perlu diberikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut pakar yaitu larangan bagi penyimpangan seksual seperti onani atau masturbasi karena dapat menimbulkan kecanduan seperti halnya narkoba dan penggunaan teknologi secara bijak.²⁷

Adapun di kelas X materi pendidikan seks terdapat pada bahasan perilaku mengontrol diri, larangan pergaulan bebas dan mendekati zina, asmaul husna, iman kepada malaikat, berpakaian sesuai syariat Islam, adab terhadap orang tua dan berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Adapun untuk materi pembelajaran PAI di kelas XI memang tidak secara eksplisit, namun tetap dapat disisipkan pendidikan seks misalnya pada bahasan fiqh seperti muamalah dan kepengurusan jenazah, adab terhadap orang tua, iman kepada kitab-kitab Allah dan rasul, berperilaku jujur, khutbah, dakwah, dan tabligh, serta perilaku mentaati aturan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Sedangkan, di kelas XII pendidikan seks dapat disisipkan pada bahasan pernikahan (munakahat). Dalam bahasan ini hal yang perlu ditekankan kepada peserta didik adalah tujuan pernikahan antara lain; menyempurnakan agama, melanjutkan keturunan, menentramkan jiwa, dan pemahaman bahwa seks adalah fitrah manusia sehingga untuk menyalurkannya harus melalui jalan yang diridhoi oleh agama yakni melalui ikatan pernikahan.

²⁷ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

Selain itu, hal lain yang peneliti temukan di lapangan adalah materi pendidikan seks harus diberikan sesuai dengan perkembangan usia dan kesiapan mental peserta didik. Mengingat peserta didik yang dimaksud adalah remaja, maka pembahasan terkait menghindari rangsangan seksual sangat penting untuk diberikan. Adapun terkait pemberian materi pendidikan seks yang bersifat sensitif seperti haid atau menstruasi serta mandi junub sebaiknya tidak disampaikan secara detail saat jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung di kelas. Akan tetapi, diperlukan pendekatan persuasif antara guru dengan peserta didik dalam kegiatan tambahan yang dilaksanakan diluar jam pelajaran.

Pada umumnya, onani atau masturbasi kerap kali dilakukan oleh kalangan remaja. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu informan di SMAN 22 yaitu Ibu Latifah diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sangat ketergantungan dengan games dan tayangan yang berbau pornografi.²⁸ Lebih lanjut, Ibu Latifah juga mengeluhkan rendahnya semangat dan fokus belajar siswa akibat ketergantungan games online dan sosial media seperti instagram yang sangat rentan berisi tayangan dewasa. Siswa begitu sulit untuk dipisahkan dari gadgetnya bahkan saat jam pelajaran berlangsung. Ironisnya, hal ini tidak hanya dialami oleh peserta didik laki-laki saja tetapi juga peserta didik perempuan.²⁹

Disamping itu, Ibu Intan juga mengatakan bahwa suatu ketika pernah didapati siswa laki-laki tertangkap sisi tv sedang bernesraan sekaligus melakukan

²⁸ Wawancara Peneliti dengan Ibu Eva Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Jumat, 26-Mei-2017.

²⁹ Wawancara Peneliti dengan Ibu Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017.

adegan ciuman dan berpelukan dengan siswa perempuan yang diketahui merupakan pacarnya. Ironisnya, kejadian tersebut berlangsung di dalam ruang kelas saat jam istirahat yang mana kelas tersebut tidak dalam kondisi kosong. Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang berada dalam kelas dan juga menyaksikan adegan tersebut namun bersikap acuh tak acuh.³⁰ Menanggapi hal tersebut, Ibu Putri selaku psikolog mengungkapkan bahwa usia remaja kerap kali terjangkit kebiasaan onani dan sulit mengendalikan hasrat seksualnya.

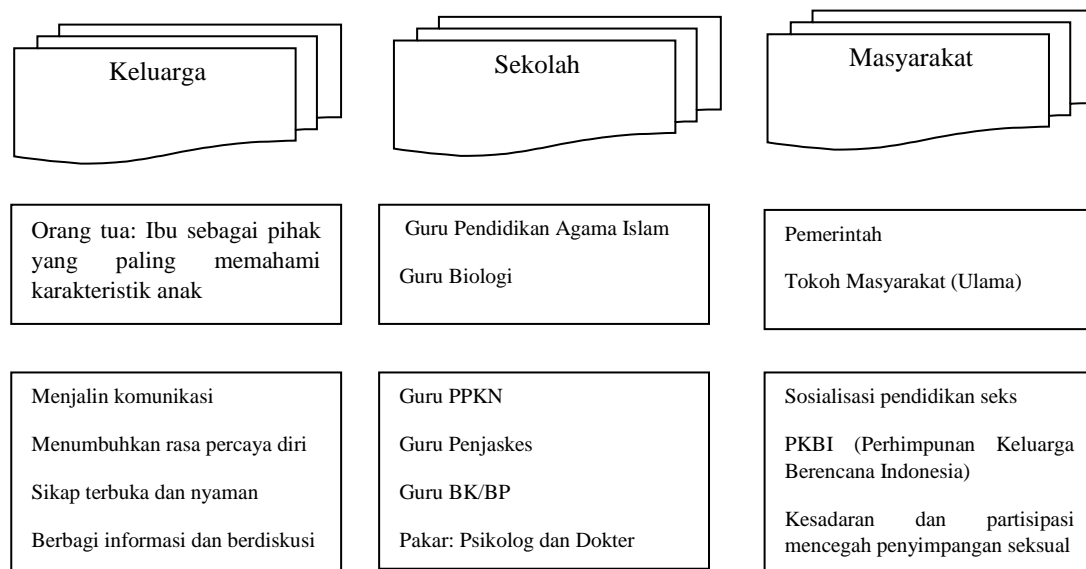
Faktor utama yang menjadi pemicu hal ini adalah seringnya mereka menyaksikan adegan dewasa yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Onani sebenarnya dapat membahayakan remaja baik secara kejiwaan, pikiran, maupun moral. Para pecandu onani akan mudah mengalami gangguan seperti lemah ingatan, pemalas, penyendiri, dan akan selalu mencari waktu untuk mengurangi luapan emosinya melalui onani. Apabila remaja memiliki bekal yang baik dalam agama, maka ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah dan memperhitungkan akibat perbuatan yang dilakukannya.³¹

Dengan demikian tanggung jawab pendidikan seks bukan hanya kewajiban keluarga semata, tetapi diperlukan kerja sama dari seluruh pihak baik orang tua, sekolah, dan pakar serta seluruh elemen masyarakat sehingga pendidikan seks dapat diberikan secara komprehensif. Keterbatasan pengetahuan tentang pentingnya

³⁰ Wawancara Peneliti dengan Ibu Intan Nurcahya (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017.

³¹ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

mengajarkan pendidikan seks pada anak menyebabkan seks masih dianggap sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan oleh pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini terbukti bahwa satu diantara enam orang guru PAI yang peneliti wawancara, terdapat pihak yang kontra terhadap pendidikan seks. Di samping itu, informan tersebut juga masih menganggap bahwa pendidikan seks dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap pergaulan dan tumbuh kembang anak di masa depan sehingga tidak layak apabila dimasukkan ke dalam pembelajaran di sekolah.



Gambar 4.4 Alur Pendidikan Seks

Pendidikan seks yang disampaikan melalui lembaga formal akan lebih terstruktur karena disampaikan oleh pihak yang berkompeten dengan didampingi pakar seperti psikolog. Hal ini dikarenakan tidak semua wali murid memiliki pengetahuan yang komprehensif mengenai pendidikan seks sehingga sangat mungkin anak mendapatkan pendidikan seks dari sumber yang salah dan tidak bertanggung jawab. Disamping itu, minimnya waktu berkomunikasi antara orang tua dan anak

menyebabkan pendidikan seks dalam keluarga tidak diberikan secara optimal. Akibatnya anak merasa lebih nyaman dan terbuka kepada orang lain yang berada di dalam lingkungan pergaulan dibandingkan dengan orang tua. Hal lain yang perlu diperhatikan terkait pendidikan seks adalah pemberian materi yang harus disesuaikan dengan perkembangan usia dan kesiapan mental anak untuk memahami materi tersebut. Jangan sampai anak dewasa sebelum waktunya karena terbiasa melihat atau diajarkan hal-hal yang belum semestinya ia dapatkan.

Disamping itu, pendidikan seks juga harus diberikan secara langsung kepada anak bukan melalui buku atau sosial media karena dikhawatirkan informasi yang didapat sangat mungkin untuk disalahgunakan. Bagaimanapun orang tua tetap harus meluangkan waktu untuk menjalin komunikasi dengan anak agar muncul sikap keterbukaan, saling percaya, dan optimis. Adapun pemberian pendidikan seks di sekolah tidak hanya dibebankan kepada guru agama dan guru Bimbingan Konseling (BK) semata, melainkan perlu pendampingan dari pakar seperti psikolog agar informasi yang disampaikan lebih komprehensif. Hal ini dikarenakan pendidikan seks masih jarang mendapat perhatian di kalangan pendidik, sehingga amatlah mendasar apabila pengetahuan pendidik mengenai pendidikan seks masih sangat minim.

2. Tujuan Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan tentang tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperoleh tipologi tujuan pendidikan seks sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Seks Berdasarkan Teologis

Pendidikan seks dari segi teologis bertujuan untuk menjaga kesucian dalam diri manusia agar senantiasa bertingkah laku sesuai ajaran agama yang dianutnya dan mencegah penyalahgunaan organ seks yang dimilikinya.

b. Tujuan Pendidikan Seks Berdasarkan Sosiologis

Pendidikan seks dari segi sosiologis bertujuan untuk menciptakan kestabilan masyarakat dari kerusakan yang ditimbulkan akibat penyimpangan seksual.

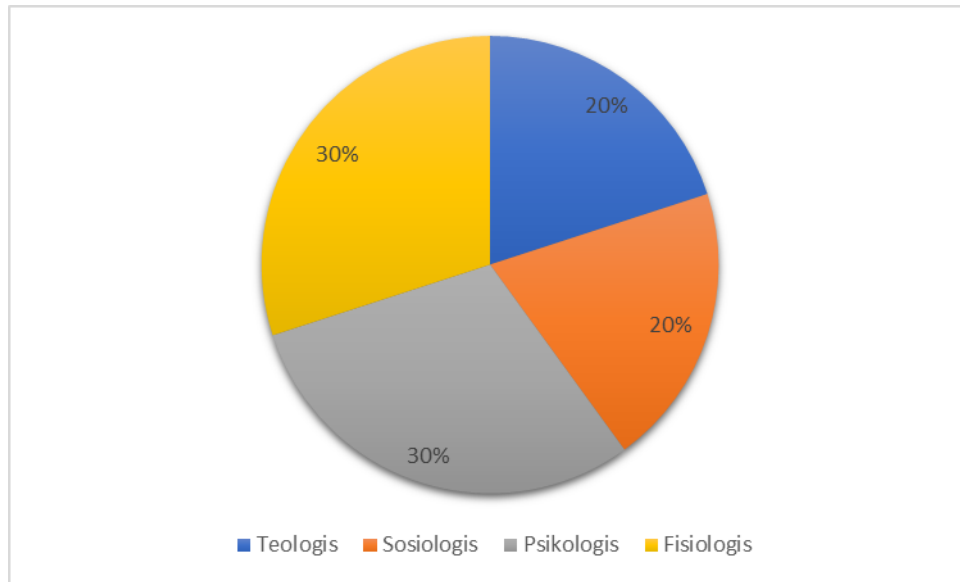
c. Tujuan Pendidikan Seks Berdasarkan Psikologis

Pendidikan seks dari segi psikologis bertujuan untuk mempersiapkan anak menghadapi perubahan psikis akibat kematangan seksual yang dialaminya.

d. Tujuan Pendidikan Seks Berdasarkan Fisiologis

Pendidikan seks dari segi fisiologis bertujuan untuk menjaga kesehatan organ reproduksi, mengurangi kasus kehamilan di luar nikah, mencegah penularan virus HIV/AIDS dan infeksi penyakit kelamin.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh hasil mengenai tipologi tujuan pendidikan seks menurut para informan sebagai berikut:



Gambar 4.5 Diagram Lingkaran Tipologi Tujuan Pendidikan Seks

- a. Sebesar 20% atau dua dari sepuluh informan mengungkapkan tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari segi teologis. Hal ini didasarkan pada pernyataan mereka bahwa pendidikan seks bertujuan untuk menjaga fitrah manusia dari perbuatan yang dapat merusak dan merendahkan martabat manusia.³²
- b. Sebesar 20% atau dua dari sepuluh informan mengungkapkan tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari segi sosiologis. Hal ini didasarkan pada pernyataan mereka bahwa pendidikan seks

³² Wawancara Peneliti dengan Bapak Shidqi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Jumat, 19-Mei-2017 dan Ibu Intan (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017.

bertujuan untuk melindungi dan menghormati diri sendiri serta orang lain dalam pergaulan.³³

- c. Sebesar 30% atau tiga dari sepuluh informan mengungkapkan tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari segi psikologis. Hal ini didasarkan pada pernyataan mereka bahwa pendidikan seks bertujuan untuk memahami kondisi tubuh beserta perubahan fisik dan psikis yang terjadi akibat pertumbuhan usia.³⁴
- d. Sebesar 30% atau tiga dari sepuluh informan mengungkapkan tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari segi fisiologis. Hal ini didasarkan pada pernyataan mereka bahwa pendidikan seks bertujuan untuk mengurangi kasus kehamilan di luar nikah, pencegahan terhadap penularan virus HIV/AIDS, penyakit kelamin, penggunaan obat-obatan terlarang, dan alat kontrasepsi.³⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan seks secara umum yang menjadi tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain:

³³ Wawancara Peneliti dengan Ibu Hartini Nara (Dosen PLB di UNJ) pada hari Jumat, 19-Mei-2017 dan Bapak Ahmad Hakam (Dosen IAI di UNJ) pada hari Jumat, 26-Mei-2017.

³⁴ Wawancara Peneliti dengan Bapak Abdullah dan Bapak Arifin (Guru PAI SMAN 50) pada hari Selasa, 30-Mei-2017. Bapak Noor Rachmat (Dosen PAI di Binus dan Universitas Esa Unggul) pada hari Senin, 29-Mei-2017.

³⁵ Wawancara Peneliti dengan Bapak Masrukhi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Selasa, 23-Mei-2017. Wawancara Peneliti dengan Ibu Eva Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Jumat, 26-Mei-2017. Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

- a. Memahami seksualitas sebagai bagian dari kehidupan yang normal (fitrah manusia).
- b. Memahami perkembangan fisik manusia baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Memahami dan menerima perubahan fisik pribadi.
- d. Memberikan informasi yang benar mengenai organ reproduksi, kesehatan seksual
- e. Mengetahui konsekuensi pribadi dan sosial akibat sikap seksual yang tidak bertanggung jawab.

Adapun tujuan khusus pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain;

- a. Pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki aqidah yang kuat, dan taqwa beribadah kepada Allah SWT.
- b. Melindungi diri dari perbuatan asusila (pergaulan bebas dan zina) dan segala bentuk pelecehan serta penyimpangan seksual.
- c. Menanamkan keselarasan antara iman dan ilmu sehingga jangan sampai menggunakan ilmu untuk hal-hal yang mendatangkan mudharat atau bertindak tanpa mengetahui ilmunya.

3. Metode Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti kepada informan tentang metode pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), maka diperoleh tipologi sebagai berikut:

a. Metode Pendidikan Seks Aspek Kognitif

Metode pendidikan seks melalui aspek kognitif adalah penekanan pada intelektual atau pengetahuan peserta didik. Dalam hal ini metode pendidikan seks yang digunakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Dengan demikian, siswa mengalami perubahan keadaan dari yang semula tidak tahu menjadi tahu, begitupun halnya dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hal-hal yang diukur dalam aspek kognitif antara lain; ingatan, pemahaman, analisis, sistesis, dan evaluasi. Adapun bentuk evaluasi yang biasa digunakan untuk mengetahui pencapaian aspek kognitif peserta didik adalah tes tertulis dan tes lisan.

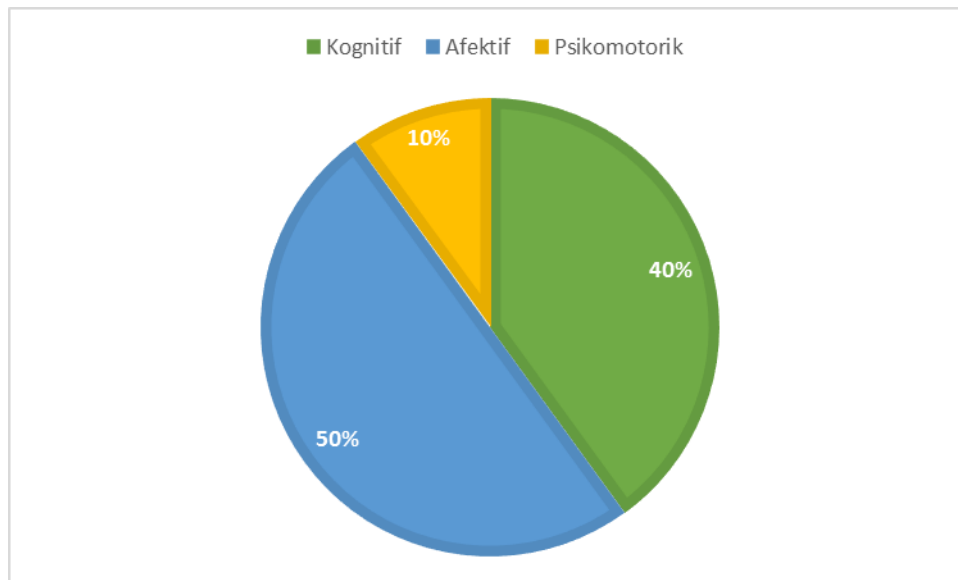
b. Metode Pendidikan Seks Aspek Afektif

Metode pendidikan seks melalui aspek afektif adalah penekanan pada sisi perasaan, penerimaan, penghargaan, sikap, respon, nilai, dan moral yang dihasilkan peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Penilaian aspek afektif sangat berbeda dengan aspek kognitif dan psikomotorik dikarenakan bersifat subjektif. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan dan laporan orang lain yang terdapat dalam bentuk evaluasi non tes seperti angket untuk mengetahui pencapaian afektif peserta didik.

c. Metode Pendidikan Seks Aspek Psikomotorik

Metode pendidikan seks melalui aspek psikomotorik adalah penekanan pada tindakan atau perilaku yang ditampilkan peserta didik setelah menerima materi tertentu. Aspek psikomotorik adalah ranah yang menjadi kelanjutan atau keserasian dari pencapaian aspek kognitif dan afektif sehingga menjadi ketrampilan (skill).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka diperoleh hasil tipologi metode pendidikan seks menurut para informan sebagai berikut:



Gambar 4.6 Diagram Lingkaran Tipologi Metode Pendidikan Seks

- a. Sebesar 40% atau empat dari sepuluh informan mengungkapkan bahwa tipologi metode pendidikan seks yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan aspek kognitif. Hal ini didasari

pernyataan mereka bahwa metode yang kerap kali digunakan kepada peserta didik adalah diskusi, hafalan, dan penugasan.³⁶

- b. Sebesar 50% atau lima dari sepuluh informan mengungkapkan bahwa tipologi metode pendidikan seks yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan aspek afektif. Hal ini didasari pernyataan mereka bahwa metode yang kerap kali digunakan kepada peserta didik adalah nasihat, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan.³⁷
- c. Sebesar 10% atau satu dari sepuluh informan mengungkapkan bahwa tipologi metode pendidikan seks yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan aspek psikomotorik. Hal ini didasari pernyataan informan bahwa metode yang dapat digunakan kepada peserta didik adalah ekstrakurikuler misalnya rohis dan keputrian, sosialisasi di luar jam sekolah, dan pemisahan kelas.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa metode yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat beragam. Adapun

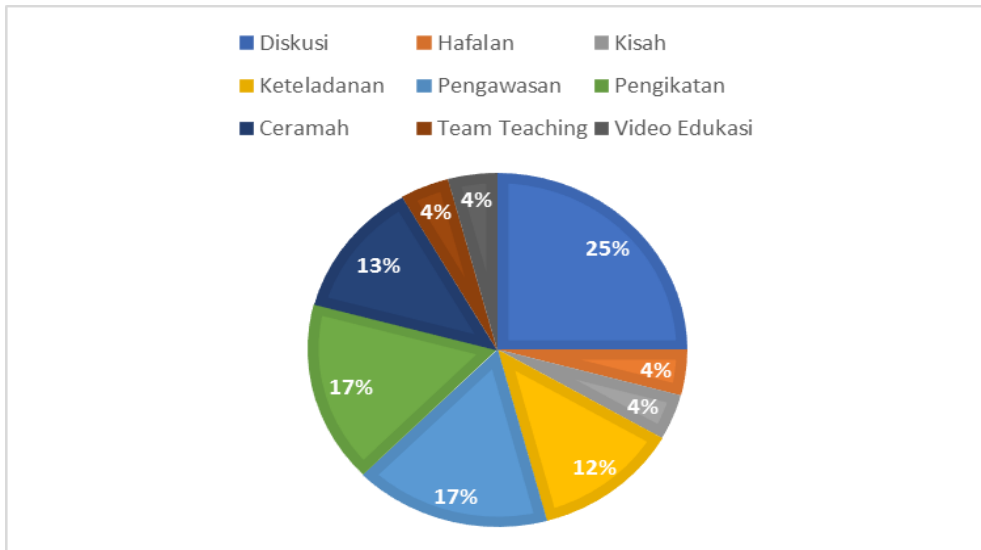
³⁶ Wawancara Peneliti dengan Ibu Hartini Nara (Dosen PLB di UNJ) pada hari Jumat, 19-Mei-2017. Ibu Intan Nurcahya (Guru PAI SMAN 22) pada hari Rabu, 24-Mei-2017. Ibu Eva Latifah (Guru PAI SMAN 22) pada hari Jumat, 26-Mei-2017. Bapak Ahmad Hakam (Dosen IAI di UNJ) pada hari Jumat, 26-Mei-2017.

³⁷ Wawancara Peneliti dengan Bapak Shidqi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Jumat, 19-Mei-2017. Bapak Masrukhi (Guru PAI SMAN 12) pada hari Selasa, 23-Mei-2017. Bapak Abdullah dan Bapak Arifin (Guru PAI SMAN 50) pada hari Selasa, 30-Mei-2017. Bapak Noor Rachmat (Dosen PAI di Binus dan Universitas Esa Unggul) pada hari Senin, 29-Mei-2017.

³⁸ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

metode diskusi sering kali digunakan oleh informan saat pembelajaran berlangsung.

Hal ini terbukti dari diagram lingkaran berikut:



Gambar 4.7 Diagram Lingkaran Metode Pendidikan Seks

Sejauh wawancara yang peneliti lakukan, metode diskusi dianggap efektif karena dapat melatih kepercayaan diri peserta didik untuk menyampaikan argumentasinya secara langsung di hadapan peserta didik lain. Disamping itu, metode diskusi juga melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yakni *student center* dimana guru hanya bertugas sebagai fasilitator.

Secara umum terdapat lima metode yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan seks antara lain; metode diskusi, metode keteladanan, metode pengawasan, metode pembiasaan, dan metode pengikatan. Adapun metode khusus yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan seks antara lain; metode team teaching antara guru dengan pakar, metode pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan, serta pengembangan kegiatan ekstrakurikuler seperti keputrian dan sosialisasi.

a. Metode keteladanan

Dalam aspek pendidikan seks yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru PAI tentu berperan vital sebagai role model sekaligus orang tua kedua yang diidolakan setelah orang tua kandung di rumah. Oleh karena itu, tutur kata, sikap, dan kepribadian guru PAI terhadap peserta didik remaja di sekolah sangat membekas sekali di benak mereka. Guru PAI harus mampu menunjukkan keteladanan dengan menutup aurat, menjaga pergaulan yang baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, bertutur kata yang sopan dan santun, serta berkasih dan sayang kepada peserta didik tidak berlandaskan nafsu tetapi rasa sayang seperti halnya orang tua dengan anak.

b. Metode pengawasan

Sejauh wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, metode pengawasan belum terlaksana secara optimal dikarenakan satu atau dua orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak mungkin mampu mengawasi seluruh peserta didik di sekolah. Meskipun, pihak sekolah sudah memasang sisi tv di setiap ruang kelas, sudut-sudut, dan tempat lainnya akan tetapi hal tersebut belum optimal. Guru kerap kali mendapati siswa yang tengah berduaan dengan lawan jenis baik di ruang kelas, kantin, maupun di luar area sekolah. Selain itu, guru juga pernah sesekali melakukan penggeladahan terhadap tas dan barang pribadi siswa seperti telepon genggam.

c. Metode pembiasaan

Sejauh wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, dari tiga sekolah yang diteliti peneliti menemukan bahwa metode pembiasaan yang cukup intens dilaksanakan di dua sekolah yaitu SMA Negeri 22 dan SMA Negeri 12 Jakarta.

Metode pembiasaan tersebut dilakukan dengan mewajibkan peserta didik perempuan untuk mengenakan kerudung dan seragam putih panjang setiap kali pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung. Sedangkan, siswa laki-laki diwajibkan untuk mengenakan peci hitam setiap kali pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berlangsung. Sebelum pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu memeriksa kebersihan kelas dan memastikan tugas piket dilaksanakan pada hari itu. Apabila didapati ruang kelas kotor dan piket tidak melaksanakan tugasnya dengan baik, maka guru tidak akan memulai jam pelajaran sampai kelas tersebut bersih dan kondusif. Peneliti juga menemui bahwa di kedua sekolah tersebut terdapat absensi pelaksanaan shalat dzuhur dan shalat duha untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa.

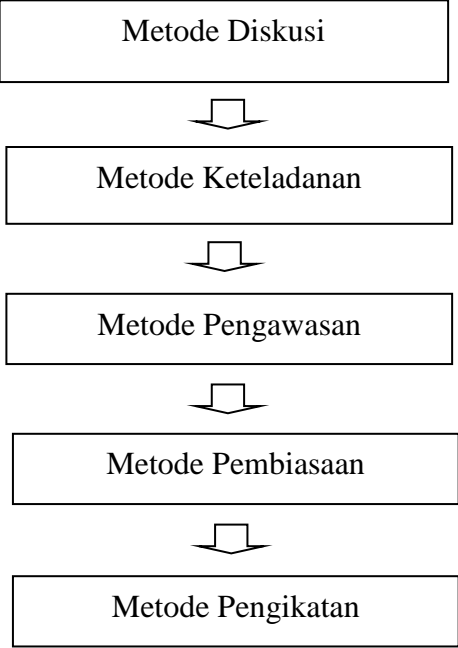
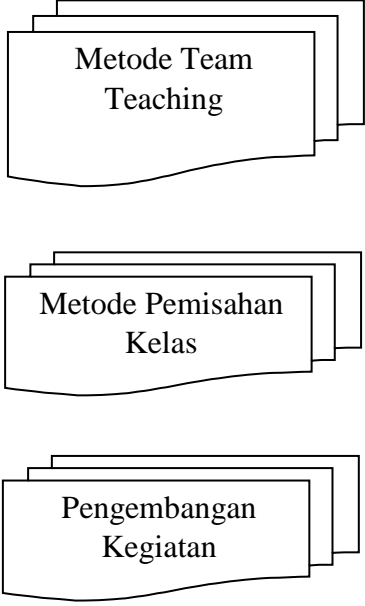
d. Metode pengikatan

Sejauh wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, metode pengikatan adalah pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa apabila melanggar tata tertib sekolah. Metode pengikatan yang digunakan oleh ketiga informan masih sebatas teguran ringan kepada peserta didik. Adapun apabila peserta didik melakukan pelanggaran yang serius, maka pemberian hukuman dilimpahkan kepada guru BK dengan melakukan skorsing atau siswa dikembalikan kepada orang tua. Peneliti belum menemukan metode pengikatan yang mendidik sehingga menimbulkan kedisiplinan dan tanggung jawab karena kesadaran akan perbaikan perilaku.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran maka oleh sebab itu sekolah tidak boleh berpungsi sebagai lembaga pengadilan yang bertugas untuk mengadili siswa dan memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, semua yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah hendaknya dapat

dimaknai sebagai bagian dari proses pendidikan, termasuk di dalamnya ketika harus memberikan sanksi (hukuman) kepada siswa yang melakukan sebuah kesalahan.

Siswa yang bersalah memang harus diberi sanksi atau hukuman yang sesuai supaya dapat menimbulkan efek jera, baik untuk siswa yang bersangkutan maupun untuk siswa lain. Oleh sebab itulah, dalam memberikan sanksi kepada siswa sesungguhnya bukan merupakan persoalan yang sederhana. Karena di satu sisi, hukuman yang diberikan kepada siswa harus dapat “membebani” siswa untuk memberikan efek jera, tapi di sisi lain hukuman tersebut juga harus tetap berada dalam koridor proses pendidikan.

Metode Umum Pendidikan Seks	Metode Khusus Pendidikan Seks
 <p>Metode Diskusi</p> <p>↓</p> <p>Metode Keteladanan</p> <p>↓</p> <p>Metode Pengawasan</p> <p>↓</p> <p>Metode Pembiasaan</p> <p>↓</p> <p>Metode Pengikatan</p>	 <p>Metode Team Teaching</p> <p>Metode Pemisahan Kelas</p> <p>Pengembangan Kegiatan</p>

Tabel 4.2 Metode Pendidikan Seks dalam Pembelajaran PAI

Adapun metode lain yang secara khusus juga dapat digunakan untuk mengintegrasikan pendidikan seks dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut;

a. Metode team teaching antara guru PAI dan psikolog.

Metode team teaching yang dimaksud disini adalah adanya kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran antara guru PAI dengan pakar seperti psikolog. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diterima peserta didik lebih akurat dan berasal dari sumber yang bertanggung jawab. Sayangnya, pihak sekolah kerap kali melimpahkan tugas kepada guru BK untuk mengajarkan pendidikan seks. Padahal antara guru BK dengan psikolog jelas merupakan hal yang berbeda³⁹. Sejauh ini peneliti belum menemukan sekolah yang menggunakan metode team teaching antara guru dengan psikolog. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya dana yang cukup dari pihak sekolah untuk mengundang pakar. Disamping itu, minimnya kesadaran dan pengetahuan pihak sekolah tentang urgensi pendidikan seks menimbulkan anggapan bahwa peserta didik sudah cukup mendapatkan pendidikan seks dari mata pelajaran biologi.

b. Metode pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Metode pemisahan kelas antara peserta didik laki-laki dan perempuan perlu dilakukan pada saat menyampaikan materi pendidikan seks yang memerlukan pembahasan lebih detail dan sensitif. Disamping itu, dalam situasi ini langkah lebih baik apabila guru PAI yang mengajarkan pendidikan seks berjenis kelamin sama dengan peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman atau hal-

³⁹ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

hal yang tidak diinginkan selama pembelajaran berlangsung.⁴⁰ Metode pemisahan kelas memang bukanlah hal yang baru karena sudah diterapkan di lembaga pendidikan keagamaan seperti halnya di pondok pesantren. Akan tetapi, hal tersebut sulit terwujud apabila diterapkan di sekolah umum, mengingat sekolah negeri dimana peserta didik antara laki-laki dan perempuan berada dalam ruang kelas yang sama dalam proses pembelajaran. Disamping itu, ruang kelas dan jumlah tenaga pengajar khususnya guru PAI yang dimiliki sekolah tidak sebanding apabila harus melakukan pemisahan kelas. Hal ini tentu akan menambah permasalahan baru dibandingkan solusi apabila metode pemisahan kelas harus diterapkan di sekolah negeri.

Anggapan bahwa menyampaikan pendidikan seks di dalam kelas campuran tidak memperhatikan aspek perbedaan individu. Padahal setiap anak di dalam satu kelas tentu memiliki perbedaan dalam hal kematangan psikologis dan fisik. Selain itu, penyampaian pendidikan seks di dalam kelas campuran juga dianggap sebagai perangsang tambahan terhadap hasrat seksual peserta didik. Kelemahan lain pendidikan seks di sekolah adalah guru-guru yang pada umumnya tidak mengetahui tentang pendidikan seks. Hal ini dikarenakan mereka tidak pernah secara khusus dipersiapkan untuk melaksanakan tugas tersebut.

Sejatinya anggapan bahwa pendidikan seks tidak perlu diberikan di dalam kelas campuran tampak kurang beralasan dan terkesan tidak memiliki argumentasi yang kuat. Hal ini dikarenakan pendidikan seks yang diberikan di dalam kelas campuran justru lebih menguntungkan. Melalui kelas campuran, peserta didik laki-

⁴⁰ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

laki akan belajar mengenai apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh peserta didik perempuan begitupun sebaliknya. Dengan demikian, setiap peserta didik akan memiliki sikap dan tanggung jawab, memahami, serta menghargai lawan jenisnya. Hal ini terbukti antara suami dan istri yang memiliki kelamin dan kebutuhan seks berbeda, namun dapat saling memahami dan melengkapi satu sama lain sehingga dapat hidup bersama dalam sebuah keluarga.

Selanjutnya, penyampaian pendidikan seks melalui kelas campuran apabila menggunakan metode dan strategi yang tepat, maka bukanlah hambatan selama pendidik memahami konsep, tujuan, materi, strategi, dan metode dengan berbagai pendekatan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Begitu pula dengan tingkat pemahaman dan kematangan setiap peserta didik, guru dapat mengetahuinya melalui pendekatan psikologis. Oleh karena itu, pendidik perlu memperoleh pengetahuan dan metode pengajaran pendidikan seks yang benar dan bertanggung jawab. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, workshop, serta memperkaya pengetahuan melalui pengadaan buku dan sumber informasi lainnya seputar pendidikan seks. Dengan demikian, diharapkan pendidikan seks dapat terlaksana sesuai dengan tujuan dan tindakan preventif.

- c. Pengembangan kegiatan tambahan seperti rohis, keputrian, dan sosialisasi pendidikan seks di luar jam mata pelajaran.

Penyampaian pendidikan seks dengan diintegrasikan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga perlu dikembangkan pada kegiatan tambahan

seperti rohis, keputrian, dan sosialisasi pendidikan seks di luar jam mata pelajaran.⁴¹ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler sekolah. Kegiatan ini tidak hanya dapat dijadikan wadah untuk menyalurkan bakat dan minat siswa semata, akan tetapi dapat juga membentuk sikap positif siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Kegiatan keputrian dan rohis yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah tentu memberikan keleluasaan waktu kepada siswa dalam mengikutinya.

Kegiatan keputrian merujuk pada salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dan dikhususkan untuk para siswa perempuan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan para siswi dan menyalurkan bakat dan minat mereka yang berkaitan dengan pekerjaan domestik perempuan seperti belajar merajut, merangkai bunga, memasak dan belajar menjahit, serta kesehatan reproduksi. Kegiatan keputrian biasanya dilaksanakan di luar jam sekolah seperti pada waktu Jumat sore atau hari Minggu pagi. Adapun dalam pelaksanaannya harus ada guru yang menjadi pembina sekaligus pembimbing kegiatan. Di awal pertemuan, biasanya pembina memberi bekal kepada para siswi tentang kegiatan keputrian tersebut. Sedangkan, pertemuan selanjutnya bisa dilaksanakan oleh siswa sendiri di bawah bimbingan pembina.

Sementara agar kegiatan keputrian berjalan lancar, hendaknya pihak sekolah harus mendukung penuh kegiatan tersebut, khususnya dalam urusan pendanaan. Karena tidak mungkin semua pembiayaan dalam pelaksanaan kegiatan keputrian

⁴¹ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

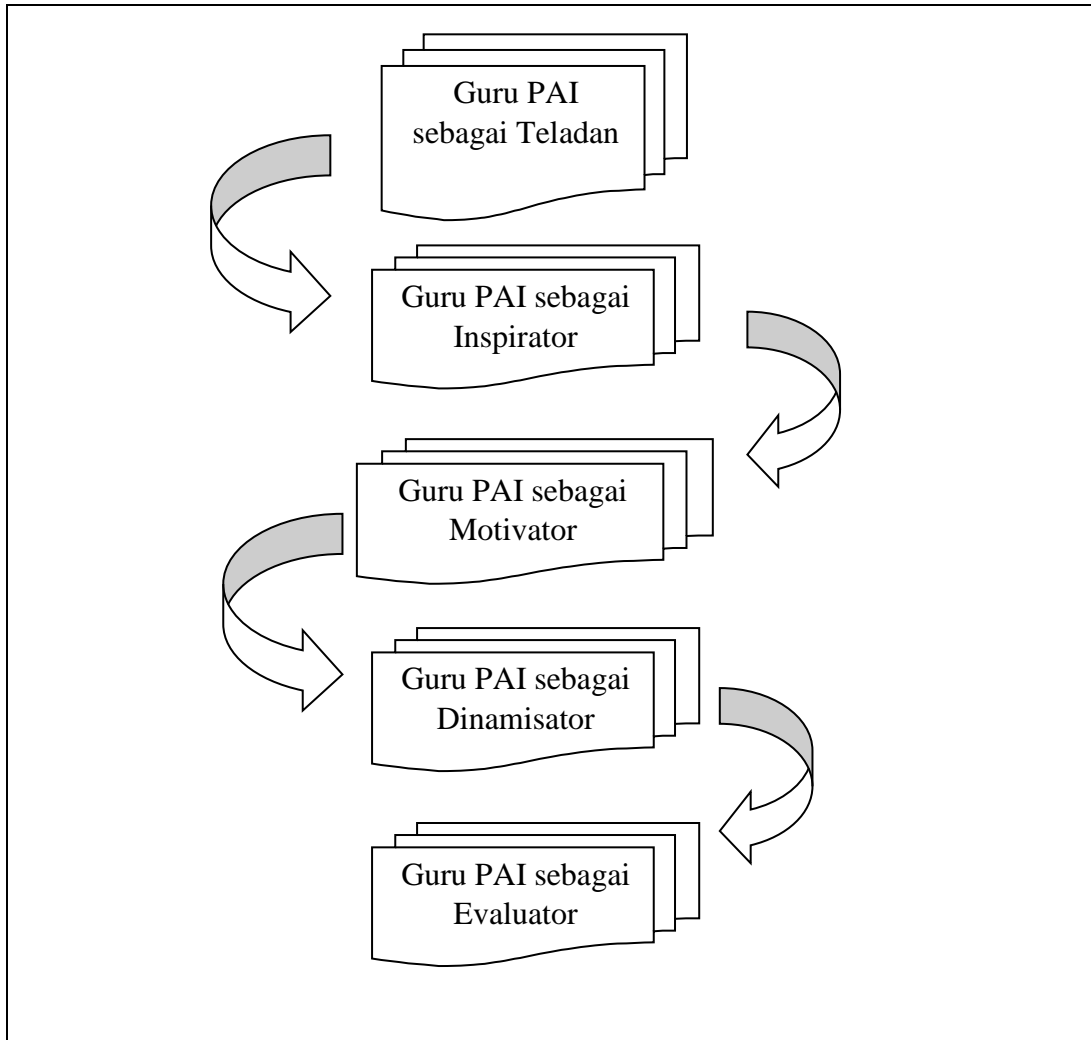
ditanggung oleh siswi. Selain itu, kegiatan program ini hendaknya diatur sedemikian rupa oleh pembina agar terjadwal dan terorganisir, sehingga dalam setiap pertemuan para siswi bisa berkarya dan mendapatkan pemahaman secara optimal. Apabila program keputrian benar-benar diwujudkan dengan kesungguhan niat dan upaya, hasil yang diperoleh tidak hanya sekadar produk yang dapat dipajang di sekolah tetapi juga sosialisasi urgensi pendidikan seks.

Program kegiatan keputrian di sekolah bisa lebih dioptimalkan lagi tergantung kreativitas dan inovasi dari pembina dan para siswi yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sejauh ini, peneliti belum menemukan program kegiatan pengembangan sekolah yang mengintegrasikan pendidikan seks secara terkoordinir dan terstruktur. Sekolah hanya mendapatkan sosialisasi pendidikan seks ketika didatangi oleh pihak BNN (Badan Narkotika Nasional) yang melakukan seminar tentang bahaya penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan pergaulan bebas. Adapun penyampaian pendidikan seks dengan cara sosialisasi yang didukung dari pemerintah pusat dan daerah, serta instansi pemerintah seperti BKKBN, LSM sebagai mediator penyedia sarana sosialisasi belum pernah didapatkan oleh ketiga sekolah tersebut.

4. Peran Guru PAI dalam Pendidikan Seks

Keberhasilan penggunaan beberapa metode di atas sangat bergantung pada ketepatan guru PAI dalam memilih metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya juga mengaplikasikan metode tersebut pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal yang perlu diperhatikan adalah kreatifitas guru dalam mengemas materi dan menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia. Sampai saat ini,

pemerintah belum meresmikan pendidikan seks dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Alhasil cara pengajaran dan materi yang dipakai untuk mengajarkan pendidikan seks di sekolah diserahkan sepenuhnya pada sekolah yang bersangkutan.



Gambar 4.8 Skema Peran Guru PAI dalam Pendidikan Seks

Disinilah peran guru PAI sebagai dinamisator bahwa ia harus mampu menciptakan situasi dan kondisi yang tidak monoton sehingga peserta didik selalu bersemangat dalam belajar. Adapun dalam pelaksanaan pendidikan seks bagi remaja, peran guru PAI sebagai dinamisator dapat diwujudkan melalui beberapa hal

diantaranya; membuat materi pendidikan seks secara audiovisual dengan menarik, membuat media pembelajaran pendidikan seks yang menyenangkan, mampu melahirkan karya berupa pemikiran yang dapat bermanfaat khususnya bagi dunia pendidikan seks dan PAI.

Ditambah lagi, remaja memiliki kecenderungan dalam masa pencarian identitas yang baik dari segi fisiologis sedang mengalami kematangan seksual, serta perkembangan kognitif dan psikis sehingga rasa ingin tahu mereka terhadap segala hal begitu tinggi. Dalam hal ini, guru PAI benar-benar diperlukan peranannya dalam proses belajar dan pembentukan karakter remaja di masa depan. Guru PAI harus menjadi inspirator berarti ia harus mampu membangkitkan semangat kepada peserta didik untuk menjadi lebih baik dan berpotensi. Inspirasi yang diberikan oleh guru PAI kepada peserta didik dapat melalui kisah tokoh-tokoh fenomenal, menceritakan biografi tokoh, serta memberikan semangat dengan kalimat yang dapat menggugah peserta didik.

Di samping itu, guru PAI dalam proses mendidik remaja juga harus mampu menunjukkan kasih sayang dan cinta kasih yang tulus kepada mereka. Dalam teori pendidikan, apabila seorang guru sudah kehilangan kasih sayang kepada muridnya, maka di saat itulah pendidikan mulai kehilangan jati dirinya. Apalagi mendidik remaja yang sedang mengalami masa puber tentu memiliki strategi yang berbeda dibanding peserta didik yang berada pada usia di bawahnya. Oleh karena itu, prinsip kasih sayang dan cinta kasih yang tulus adalah kata kunci pertama dalam mengimplementasikan pendidikan seks melalui pembelajaran PAI.

Begitu pula dengan karakteristik remaja yang terkadang memiliki kecenderungan berpikir lambat dan nakal. Seorang guru PAI harus mampu memandang anak tersebut secara universal dan tidak terpusat pada lamatnya berpikir dan kenakalan yang diperbuatnya. Sebab anak nakal sejatinya memiliki banyak potensi dan segala kecenderungan yang apabila diarahkan dengan baik, maka akan mampu membawanya untuk berprestasi tinggi.

Disinilah peran guru PAI sebagai motivator berarti ia harus mampu memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar setiap peserta didik dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidupnya. Memberikan motivasi kepada remaja tentu tidaklah mudah, sebab karakteristik remaja yang sangat didominasi oleh lingkungan pergaulannya dan lebih merasa nyaman untuk terbuka dengan teman sepermainannya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI.

Pada saat remaja membuat kenakalan sebaiknya guru PAI tidak langsung menjustifikasi dan melarang keras atas sikap nakal anak tersebut apalagi sampai mengeluarkannya dari sekolah, bahkan menjulukinya sebagai anak nakal atau pembuat kegaduhan. Akan tetapi, guru PAI harus mampu mengarahkan atas kenakalannya itu melalui sikap empati sehingga tercipta kesadaran akibat perbuatan yang telah dilakukan sehingga potensinya bisa tumbuh dan berkembang.

Salah satu kenakalan remaja yang kerap kali terjadi adalah kecanduan gadget yang berisi konten pornografi sehingga remaja menjadi malas untuk belajar, penyendiri, pelupa, bahkan berusaha memuaskan hasrat seksualnya melalui onani. Menurut Ibu Putri selaku psikolog, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi kecanduan onani antara lain; menikah, berpuasa, menghindari

segala hal yang dapat membangkitkan rangsangan seksual, memilih pergaulan yang baik, banyak berolahraga dan latihan fisik, serta menanamkan keimanan agar remaja senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt.⁴²

Terkait hal ini, Ibu Putri menekankan perlunya pendidik khususnya guru PAI untuk memberikan nasihat, peringatan, dan pengertian kepada peserta didik bahwa kebiasaan onani dapat melemahkan fisik, mengotori kehormatan, dan menjatuhkan moral. Selain itu, orang tua juga harus mengawasi anak agar dapat mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif seperti olahraga, menambah ilmu pengetahuan, dan menyalurkan minat bakat anak. Guru dan orang tua juga harus mengarahkan anak agar bergaul dengan teman yang baik dan dapat dipercaya. Adapun dari segi keimanan anak juga harus dibiasakan untuk disiplin dalam beribadah dan ditanamkan rasa takut kepada Allah, sehingga ia akan berhenti melakukan perbuatan tersebut.⁴³

5. Kompetensi Guru PAI dalam Pendidikan Seks

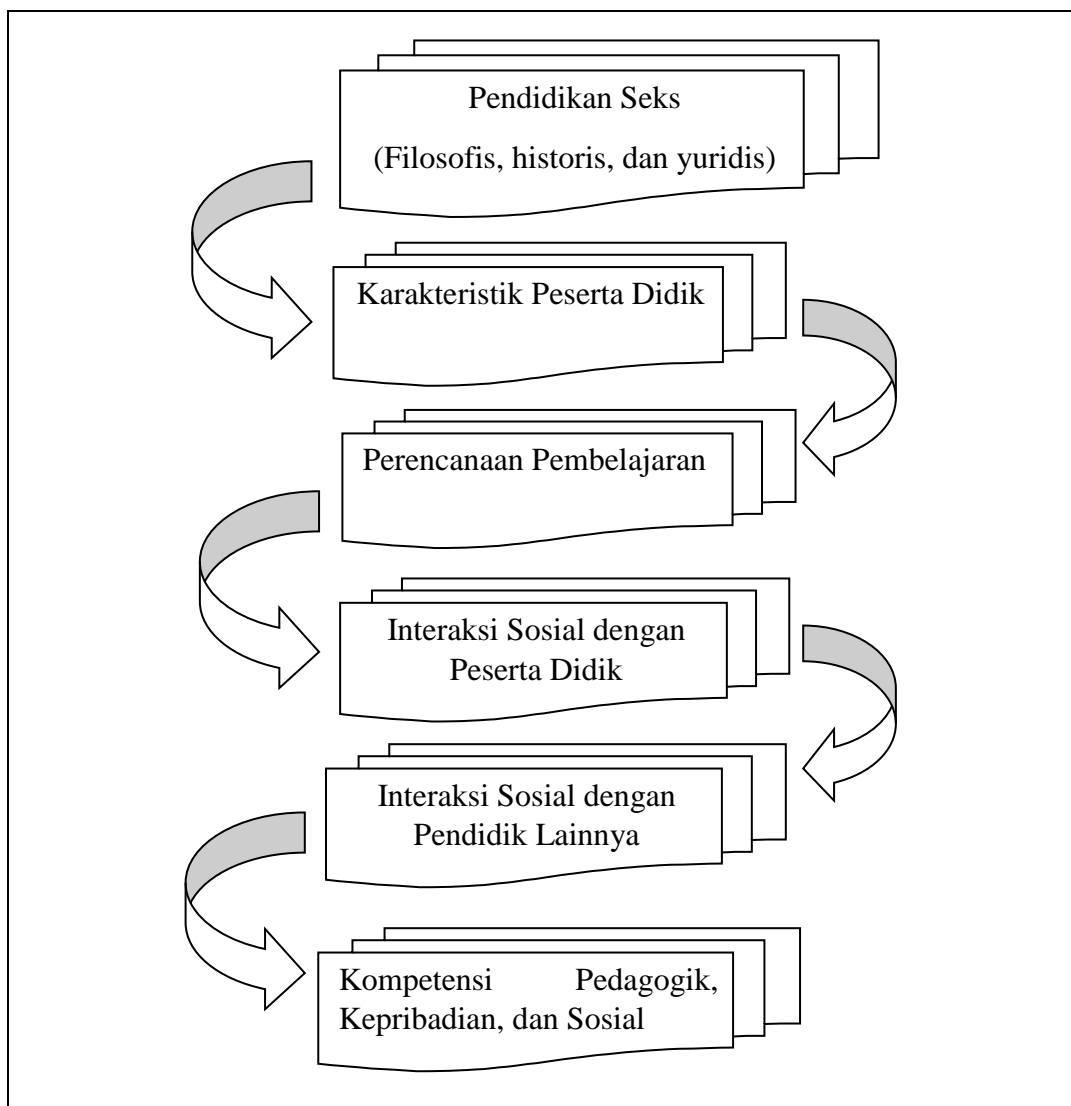
Demi mencapai tujuan di atas, seorang guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan seks bagi peserta didik usia remaja khususnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA) harus memiliki ketrampilan sebagai berikut:

Pertama, guru PAI harus memiliki seperangkat pengetahuan secara filosofis, historis, yuridis, prinsip-prinsip, serta pentingnya pendidikan seks bagi remaja. Landasan filosofis ini diperlukan agar bangunan pendidikan seks dan urgensinya sebagai bagian dari pembelajaran PAI di sekolah memiliki landasan berpikir yang

⁴² Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

⁴³ Wawancara Peneliti dengan Ibu Putri Maya Sophia (Psikolog di Klinik Indonesia Sehat) pada hari Minggu, 28-Mei-2017.

kokoh dan tidak terbantahkan. Sedangkan secara historis, guru PAI juga harus menguasai seluk-beluk dunia remaja, serta isu-isu yang berkembang hingga saat ini khususnya yang berkaitan dengan pendidikan seks. Adapun pengetahuan secara yuridis atas aplikasi pendidikan seks bagi remaja dalam pembelajaran PAI dipandang penting sebab urgensi pendidikan seks mutlak harus dipahami oleh guru PAI sehingga pendidikan seks memiliki orientasi yang jelas.



Gambar 4.9 Skema Kompetensi Guru PAI dalam Pendidikan Seks

Disamping itu, problem lain yang juga menjadi faktor penghambat pengintegrasian pendidikan seks dalam pembelajaran di sekolah antara lain; mayoritas pendidik belum memiliki kesadaran dan pengetahuan yang komprehensif terhadap pendidikan seks. Selain itu, rujukan tentang pendidikan seks masih amat jarang ditemukan apalagi tersedia di perpustakaan sekolah. Media pembelajaran pendidikan seks juga menjadi tantangan sendiri sebab guru masih belum memiliki kesadaran untuk mengembangkan dan meramu pendidikan seks sebagai bagian dari kurikulum sekolah.

Kedua, guru PAI harus memiliki seperangkat pengetahuan tentang karakteristik peserta didik usia remaja agar ia dapat memberikan bimbingan secara tepat dan efektif tentang pendidikan seks sesuai dengan ciri khas yang dimiliki peserta didik yang bersangkutan. Pada poin ini dapat juga disebut dengan diagnosis peserta didik. Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikis harus dipahami oleh guru PAI sebagai landasan dalam memilih materi yang sesuai serta metode ataupun strategi yang tepat.

Ketiga, guru PAI harus mampu merencanakan dan mengelola lingkungan belajar yang melibatkan pakar seperti psikolog, dosen atau guru pendamping khusus ataupun guru sekolah reguler. Pendekatan tim ini diperlukan untuk merumuskan pemecahan terhadap masalah dan implementasi program pendidikan seks. Para guru PAI beserta spesialis lainnya bekerja sama dalam sebuah tim guna mensukseskan program pendidikan seks baik di lembaga formal (sekolah) maupun informal (keluarga).

Keempat, guru PAI harus memiliki kemampuan tentang pengelolaan perilaku dan ketrampilan berinteraksi sosial dengan peserta didik. Dalam hal ini seorang guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kooperatif dan membina sosialisasi antarsiswa dengan siswa maupun antarsiswa dengan guru, sehingga mereka merasa mendapatkan pengayoman dan terbuka untuk menyampaikan problem seksualitas yang dimiliki.

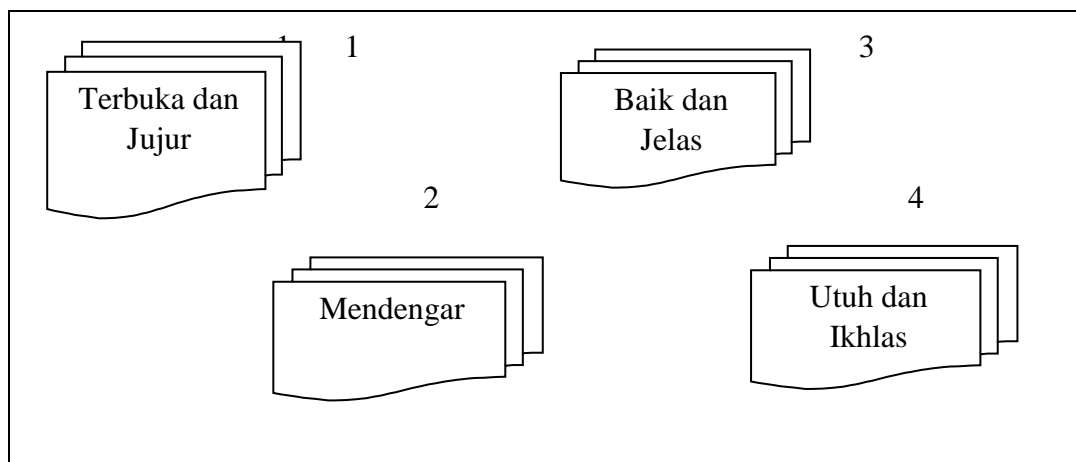
Kelima, guru PAI harus mampu membangun komunikasi yang baik antarsiswa dengan siswa, antarguru dengan siswa, dan antarguru dengan tenaga pendidik lainnya seperti guru PAI dengan guru Biologi karena pendidikan seks tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama melainkan juga pembelajaran lain seperti biologi. Begitu pula komunikasi antara guru PAI dengan orang tua peserta didik juga harus terjalin dengan baik.

6. Komunikasi Pendidikan Seks dalam Keluarga dan Sekolah

Dalam konteks pendidikan, komunikasi memiliki peranan vital setelah guru, materi ataupun sarana yang lain. Oleh karena itu, tanpa adanya komunikasi proses pendidikan tidak dapat berlangsung sehingga dikatakan bahwa proses pendidikan adalah aktivitas komunikasi sekaligus interaksi sosial setiap anak dengan guru, orang tua, maupun masyarakat. Adapun komunikasi yang terjadi dalam proses pendidikan berlangsung secara verbal maupun non verbal. Begitu pula dengan implementasi pendidikan seks yang memerlukan komunikasi sebagai kebutuhan pokok.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan informan ditemukan bahwa komunikasi antara orang tua dengan guru PAI belum berjalan

efektif. Padahal komunikasi merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui komunikasi yang optimal, guru mampu memahami karakteristik peserta didiknya dan rutinitas yang dilakukan di rumah. Secara praktis, komunikasi antara guru dan orang tua dapat menjembatani mereka untuk menentukan dan merumuskan kurikulum pendidikan seks yang akan diterapkan di rumah maupun sekolah. Begitu pula dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua akan memberikan sumbangan pengetahuan khususnya bagi orang tua.



Gambar 4.10 Aspek Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi yang harmonis antara guru dan orang tua pada akhirnya mampu menciptakan hubungan silaturahmi yang baik diantara keduanya. Dengan demikian, guru dan orang tua mengetahui perkembangan belajar dan tumbuh kembang anaknya. Akan tetapi, sangat disayangkan karena komunikasi antara orang tua dan guru belum berjalan optimal bahkan berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa orang tua akan datang ke sekolah melalui surat panggilan atau apabila anaknya mengalami permasalahan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi orang tua terhadap anaknya dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, teori, praktik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung guna membekali anak untuk dapat menjaga organ seksual secara optimal. Adapun aspek-aspek komunikasi antara orang tua dengan anak yang harus diperhatikan dalam pendidikan seks;

- a. pertama, pembukaan diri yakni saling terbuka dan jujur dalam berkomunikasi dan berinteraksi antara orang tua dengan anak.
- b. Kedua, orang tua dan anak saling mendengarkan pernyataan dan keluhan satu sama lain.
- c. Ketiga, orang tua harus mampu menyampaikan pesan terhadap anak dengan mudah dan baik.
- d. Keempat, orang tua harus dapat menerima kondisi anak secara utuh dalam kondisi apapun.

Berkomunikasi dengan anak mengenai pendidikan seks sebenarnya bukanlah hal yang sulit. Akan tetapi, berkomunikasi secara efektif tentu membutuhkan pemikiran dan latihan. Orang tua harus memberi pemahaman tentang pendidikan seks terhadap anak berdasarkan nilai agama dan moral, sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Dengan demikian, anak memiliki kendali yang ampuh karena nilai agama telah terinternalisir dalam dirinya sejak dini. Adapun penyampaian pendidikan seks yang didasari agama, orang tua harus mampu membiasakan dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, sehingga anak dapat melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga senantiasa berpedoman kepada ajaran Islam.

Akan tetapi, bukan hal yang mudah bagi orang tua untuk membicarakan tentang seksualitas kepada anak. Sebagian orang tua dibesarkan dalam keluarga yang jarang membicarakan masalah seksual. Orang tua sering kali merasa malu atau merasa tidak perlu membicarakan masalah seksual. Akibatnya, hal ini membuat anak juga menjadi malu untuk membicarakan tentang seksualitas. Perasaan malu terhadap sesuatu yang sangat pribadi seperti masalah seksual merupakan hal yang wajar bagi orang dewasa dan anak. Mengaku kepada anak bahwa orang tua merasa malu atau tidak nyaman membicarakan masalah seksual akan memudahkan orang tua untuk membantu anak memahami kondisi mereka.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa membicarakan masalah seksual memang merupakan ranah pribadi. Akan tetapi, seksualitas tetap harus dibicarakan dan didiskusikan secara terbuka namun dengan menghargai privasi masing-masing. Sebagian orang tua menganggap bahwa berbicara perihal seks berarti berada pada sesi serius di saat orang tua harus mengatakan kepada anak mengenai segala hal pada saat yang bersamaan. Padahal, fakta biologis dapat dicari ketika anak membutuhkannya. Anak biasanya berharap orang tua dapat memberikan keyakinan dan arahan yang menenangkan bahwa perubahan fisik yang dialaminya ketika menginjak usia remaja adalah hal yang normal.

Sejatinya, orang tua ingin memberikan pemahaman yang terbaik saat berbincang mengenai seksualitas dengan anak. Akan tetapi, sering kali orang tua tidak mengetahui bagaimana cara memulai dan topik apa yang harus dibicarakan dengan anak. Banyak yang beranggapan bahwa anak masih terlalu kecil belum pantas untuk membicarakan masalah seksual. Ada juga yang menganggap masalah seksual

adalah hal yang tabu. Selain itu, orang tua juga memiliki kecemasan kalau pembicaraan seksual akan berefek negatif terhadap perkembangan anak atau bahkan dapat menjerumuskan anak pada keingintahuan yang lebih besar dan memunculkan pertanyaan yang lebih mendalam. Anak telah mendengar berbagai informasi mengenai masalah seksual setiap saat melalui tayangan televisi, internet, pergaulan teman sebaya, dan lainnya. Namun, informasi yang mereka dapat belum tentu memberikan sudut pandang yang akurat dan sehat mengenai seksualitas. Ketika anak belajar tentang seksualitas dari orang dewasa yang mereka kenal dan percaya, maka anak juga akan belajar mengenai nilai dan norma yang berkaitan dengan fakta yang ada. Dengan demikian, anak tidak akan melakukan hubungan seksual sebelum waktunya dan akan melakukan segala hal secara bertanggung jawab saat dewasa.

Memiliki ketrampilan berkomunikasi dengan anak merupakan hal yang penting bagi orang tua. Namun, sebagian besar orang tua masih menganggap bahwa anak akan selalu mengerti ucapan mereka. Orang tua sering kali tidak memperhatikan usia anak sehingga anak tidak dapat memahami apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap anak sebagai orang dewasa mini yang memiliki level pemikiran yang sama dengan mereka kelak. Padahal, anak masih minim pengalaman dan pengetahuan yang membuatnya sulit untuk memaknai suatu konsep terlebih mengenai seksualitas. Oleh karena itu, anak ingin membicarakan masalah seksual sebanyak mungkin pada setiap tahapan usianya.

Selain masalah ketrampilan, terdapat juga kendala lain yang membatasi komunikasi antara orang tua dengan anak yaitu waktu. Pada saat ini waktu dan kesempatan untuk berbicara antara orang tua dengan anak sangat terbatas. Sebagian

besar orang tua menyatakan bahwa minimnya waktu berkomunikasi dengan anak dikarenakan anak lebih banyak berada di sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghabiskan waktu bermain bersama media elektronik yang dimilikinya. Kondisi seperti ini tentu menyebabkan interaksi antara anak dengan orang tua menjadi minim. Ditambah lagi, orang tua juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, sehingga kebersamaan dengan keluarga menjadi kesempatan langka.

Seandainya ada waktu untuk berkomunikasi, sering kali pembicaraan yang dilakukan antara orang tua dengan anak hanya dalam bentuk pertanyaan formalitas belaka. Alhasil anak cenderung akan memberikan jawaban yang singkat atau menjawab disertai amarah karena ingin membela diri dari tuduhan yang diberikan oleh orang tua kepadanya. Hal yang perlu disadari oleh orang tua bahwa ketika komunikasi dengan anak terjalin, maka akan memunculkan keuntungan sebagai berikut:

- a. Menciptakan kedekatan antara orang tua dengan anak
- b. Memberikan rasa aman terhadap anak
- c. Menciptakan argumentasi yang kuat antara orang tua dengan anak
- d. Menimbulkan penolakan dari anak apabila dihadapkan pada situasi yang bertentangan dengan nilai dan norma yang ditanamkan dalam keluarga.

Apabila orang tua ingin berdiskusi masalah seksual dengan anak, maka sebaiknya orang tua memperhatikan minat yang muncul pada anak. Tujuan berbicara perlu disampaikan sehingga penerapan disiplin menjadi lebih efektif dan anak mau membuka pembicaraan dengan orang tua. Dengan demikian, anak menjadi lebih terbuka ketika memiliki masalah atau pertanyaan seputar seks. Selain itu, cara efektif

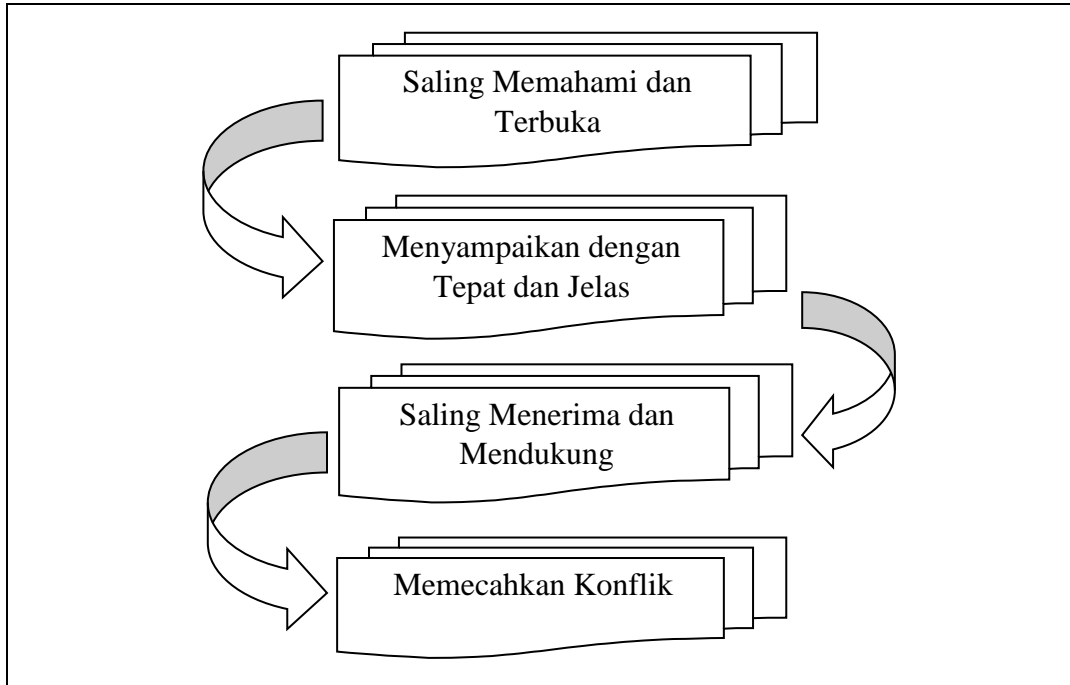
untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi anak tentu membutuhkan suatu pendekatan yang lebih interaktif. Pendekatan terhadap anak dapat dilakukan melalui permainan yang dapat melatih daya komunikasi anak. Permainan ini melatih anak untuk dapat berkomunikasi tanpa kata-kata melainkan menggunakan bahasa tubuh dan senang berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya, pola komunikasi antara orang tua dengan sekolah juga harus berjalan secara intens. Guru harus melakukan komunikasi dengan orang tua tentang kondisi peserta didiknya di rumah, pola pengasuhannya, materi apa yang telah diajarkan termasuk juga metode dan strategi yang sering digunakan. Selain itu, guru dan orang tua harus selalu meningkatkan pengetahuan mereka terkait pendidikan seks. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan tukar-menukar pengetahuan, penyediaan buku di perpustakaan sekolah, pelatihan bagi para orang tua dengan mengundang pakar seperti psikolog dan sebagainya. Upaya tersebut harus dilakukan secara dinamis dan berkelanjutan baik melalui pertemuan langsung maupun perantara alat komunikasi. Dengan demikian, upaya untuk mensukseskan program pendidikan seks dapat berhasil sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

7. Etika Komunikasi dalam Pendidikan Seks

Berkomunikasi dengan anak tentang pendidikan seks tidak hanya bermanfaat untuk membantu perkembangan intelektual dan sosial semata. Akan tetapi, hal ini juga mampu memperbaiki kesehatan mental anak sehingga anak akan mampu mengelola hasrat seksual dan gejolak emosi yang dialaminya. Terlebih lagi, apabila anak berkomunikasi dengan seseorang yang mampu memberikan empati, motivasi, dan solusi yang akan sangat membantu perkembangan psikologisnya. Begitu pula

dengan hadirnya seseorang yang dikagumi tentu akan memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya.



Gambar 4.11 Etika Berkomunikasi Orang Tua dengan Anak

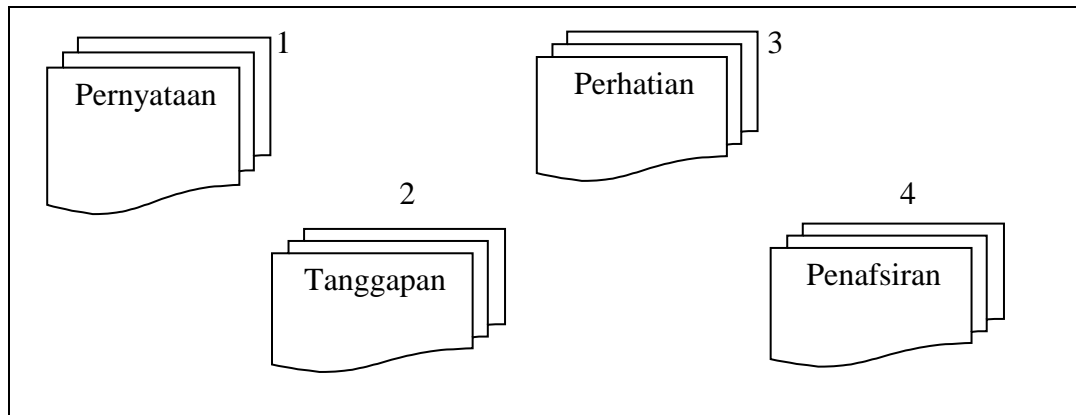
Berkomunikasi dengan anak dalam memberikan pendidikan seks tidak dilakukan sembarangan. Namun, diperlukan ketrampilan dan etika berkomunikasi secara santun dan berkesan. Adapun ketrampilan dasar berkomunikasi yang harus dipahami oleh setiap orang tua maupun guru adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, saling mampu memahami. Agar anak dapat saling memahami, orang tua dan anak harus membiasakan diri untuk saling membuka diri yakni mengungkapkan tanggapan terhadap situasi atau keluhan yang sedang dihadapi, termasuk kata-kata yang terucap oleh anak kepada orang tuanya.

- b. Kedua, mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara tepat dan jelas. Kemampuan ini juga harus disertai dengan kemampuan mendengarkan, menunjukkan sikap hangat, dan rasa senang.
- c. Ketiga, saling menerima dan memberikan dukungan serta tolong-menolong. Orang tua harus mampu menanggapi keluhan anak dengan cara yang bersifat menolong yakni menunjukkan sikap memahami dan bersedia membantu serta memberi contoh.
- d. Keempat, orang tua harus mampu memecahkan konflik dan bentuk masalah-masalah lainnya dengan cara yang konstruktif dan persuasif. Maksudnya konflik harus diselesaikan melalui cara-cara yang semakin mendekatkan orang tua dengan anak, sehingga komunikasi semakin tumbuh dan berkembang. Kemampuan ini sangat penting untuk mengembangkan dan menjaga kelangsungan komunikasi antara orang tua dengan anak.

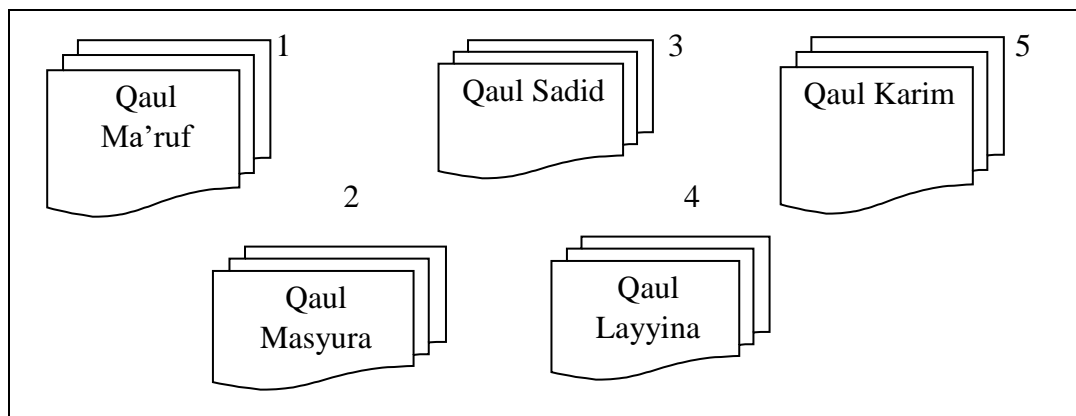
Selain keempat unsur di atas, menjalin komunikasi dengan anak tentang pendidikan seks perlu memperhatikan aspek pemilihan sebagai berikut:

- a. Pemilihan terhadap pengutaraan pernyataan. Hal ini dimaksudkan karena anak yang berada pada usia remaja memiliki karakteristik yang tidak stabil emosinya sehingga mudah tersinggung. Oleh karena itu, berkomunikasi dengan remaja harus melalui kata-kata yang selektif agar tidak melahirkan sikap negatif pada diri anak.



Gambar 4.12 Ketrampilan Dasar Berkomunikasi

- b. Pemilihan terhadap tanggapan. Setiap tanggapan yang diberikan bagi anak hendaknya dilakukan secara proporsional dan fungsional serta jelas, sehingga tidak menimbulkan kebingungan atau multimakna.
- c. Pemilihan terhadap perhatian. Hal ini dimaksudkan untuk menafsirkan karakter yang dimiliki oleh setiap anak.
- d. Pemilihan terhadap penafsiran. Hal ini dimaksudkan untuk menafsirkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia remaja sehingga harus selektif.



Gambar 4.13 Etika Berkomunikasi Orang Tua dalam Islam

Adapun etika berkomunikasi dalam pendidikan seks ditinjau dari sudut pandang ajaran Islam adalah sebagai berikut:

a. Qaul Ma'ruf

Qaul ma'ruf dapat dipahami sebagai bentuk perkataan yang sopan, indah, baik, penuh penghargaan, dan berbicara sesuai dengan kondisi orang yang diajak berbicara. Dalam konteks komunikasi pendidikan seks menggunakan qaul ma'ruf adalah pendidikan seks hendak dilakukan dengan penyampaian materi secara menyenangkan bagi remaja dengan menggunakan bahasa yang indah, sopan, halus, menghargai potensi, dan kelebihan anak serta disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikis setiap remaja. Qaul ma'ruf juga dapat diartikan tidak mencela atau mengejek kondisi peserta didik karena kekerasan lisan sangat berdampak secara emosional pada diri seseorang.

b. Qaul Masyura

Qaul masyura dapat diartikan sebagai kata-kata yang pantas atau sopan. Dalam pendidikan seks, qaul masyura adalah perkataan yang baik, tidak mengandung ucapan yang mengecewakan tetapi mengandung ucapan pemberian harapan kepada orang lain. Selain itu, materi pendidikan seks hendaknya disampaikan melalui tahapan berikut; pertama, disampaikan secara mudah, dapat dipahami oleh peserta didik sekaligus memotivasi mereka agar tetap memiliki harapan. Kedua, lemah lembut yakni penyampaian pendidikan seks secara halus sehingga tidak membuat peserta didik yang notabene remaja tidak merasa tersinggung, marah, acuh, dan sebagainya. Ketiga, layak maksudnya adalah materi pendidikan seks tidak bersifat porno, vulgar, ataupun mengundang hasrat seksual peserta didik. Akan tetapi, materi pendidikan

seks harus bersifat pantas dan layak sesuai dengan tingkat pemahaman anak. Dengan demikian, peserta didik merasa optimis setiap kali diajak berinteraksi.

c. Qaul Sadid

Qaul sadid dapat diartikan sebagai bentuk pembicaraan yang jujur, benar, halus, tidak berbohong, dan tidak berbelit. Dalam pendidikan seks, qaul sadid adalah pemberian materi yang dilakukan dengan penuh kejujuran (teoritis, transparan, dan tidak berbohong), lembut (penuh kasih sayang), tepat sasaran, serta adil yakni remaja berhak memperoleh pendidikan seks dengan benar dan bertanggung jawab.

d. Qaul Layyina

Qaul layyina dapat diartikan berbicara dengan lembut, memaafkan, menyebarkan keselamatan, dan berkata yang bermanfaat. Dalam ruang lingkup pendidikan seks, remaja hendaknya dididik dengan penuh kasih sehingga merasa dekat dengan guru dan pada akhirnya pendidik mampu mempengaruhi untuk perilaku peserta didik sehingga bersikap secara sopan dan santun.

e. Qaul Karim

Qaul karim diartikan sebagai perkataan mulia dan terbaik. Dalam lingkup pendidikan seks, qaul karim artinya pengajaran pendidikan yang dilakukan melalui proses yang baik, berakhlak, penghormatan yang sama kepada setiap peserta didik serta ucapan yang lembut baik dari guru maupun orang tua.

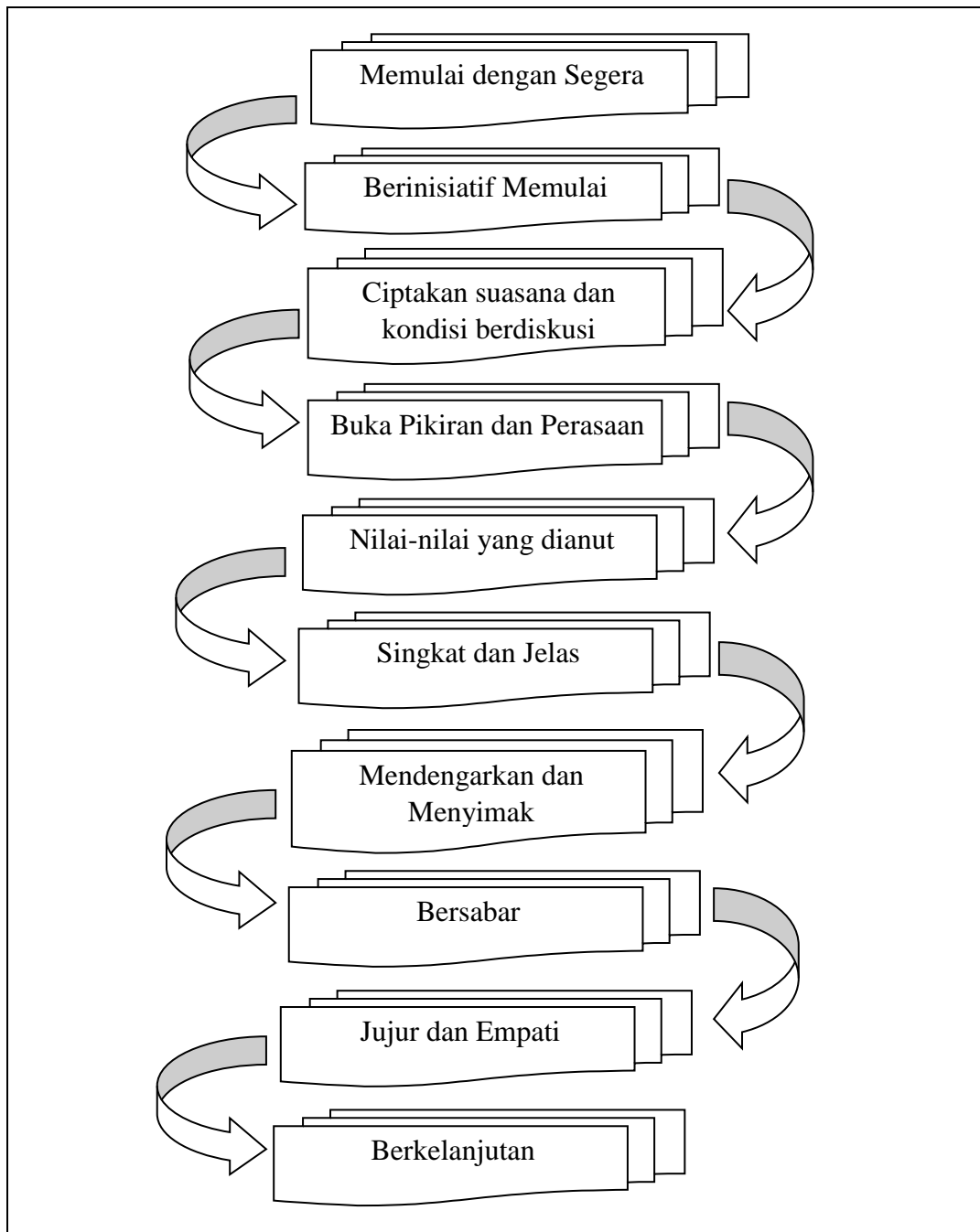
Cara lain yang halus saat berkomunikasi dalam pendidikan seks adalah dengan menunjukkan sikap empati, negosiasi, memberitahu apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak boleh dilakukan, memberi dukungan dan penghargaan, serta menyampaikan komentar yang netral, faktual, dan terbuka (menyampaikan apa yang

kita pikirkan dan rasakan), menghindari kritik, dikarenakan kritik bagi remaja kerap kali diartikan sebagai cara berbicara yang negatif. Ketika berada pada situasi tertekan, lelah, dan banyak pekerjaan, orang tua maupun guru sering kali bereaksi dengan cara yang kurang tepat. Orang tua akan lebih banyak memberikan perintah dan larangan kepada anak meskipun dalam waktu yang sangat terbatas. Adapun penjelasan mengenai alasan dan perintah atau larangan tersebut menjadi tidak tersampaikan.

Komunikasi yang terbentuk hanya satu arah yakni hanya dari orang tua semata, maka waktu untuk saling mendengarkan dan memahami menjadi hilang dan tidak berjalan optimal. Kondisi ini hanya akan membantu orang tua untuk waktu yang singkat, tetapi memiliki efek yang buruk bagi anak. Masalah utamanya adalah orang menjadi membatasi respon anak dan tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk bersikap. Selain itu, anak juga tidak memperoleh kesempatan untuk memberikan penjelasan atau alasan mengapa bertindak demikian. Adapun ketika berada pada kondisi tidak lelah, orang tua sering kali ragu-ragu atau tidak tahu bagaimana cara merespon pertanyaan anak terutama mengenai masalah seks.

Ketika anak menunjukkan ketertarikan pada seks, sering kali orang tua menjadi sulit berkomentar. Bahkan tidak sedikit orang tua yang sangat cemas dan bereaksi dengan memarahi dan melarang anak untuk membicarakannya. Apabila orang tua memahami cara berkomunikasi dan mau meluangkan waktu untuk melakukannya, orang tua tentu akan merespon hal tersebut dengan cara yang lebih efektif. Semakin tinggi nada dan volume suara orang tua, maka anak akan merasa semakin kesal. Apabila orang tua dapat berbicara lebih tenang, maka anak juga akan semakin tenang ketika berhadapan dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus

menggunakan pernyataan yang mengekspresikan harapan tanpa disertai kritik terlebih dahulu. Pemberian arahan tersebut sebaiknya disertai dengan empati dan dukungan kepada anak.



Gambar 4.14 Alur Etika Berkomunikasi dalam Pendidikan Seks

Berikut ini merupakan alur yang disarankan oleh psikolog tentang etika berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam pendidikan seks:

a. Memulai dengan segera

Dalam pendidikan seks, orang tua dituntut untuk sedini mungkin memulai dengan segera pendidikan seks di lingkup keluarga. Penundaan yang dilakukan orang tua karena kekhawatiran akan rasa ingin tahu anak yang tidak terbatas tentang seks, bukanlah hal yang mendasar. Penundaan hanya akan membuat orang tua tidak berhasil memulai suatu diskusi yang mendidik bersama anak.

b. Berinisiatif untuk memulai pembicaraan

Anak kerap kali enggan untuk memulai pembicaraan tentang seks, bahkan untuk menjawab pertanyaan orang tua yang berkaitan dengan seks saja bagi sebagian anak merupakan hal yang sulit. Hal ini menyebabkan beberapa orang tua berpendapat bahwa anak tidak memiliki pertanyaan tentang seks. Sejatinya, anak yang berada pada usia remaja menyimpan berbagai pertanyaan mengenai hal tersebut. Apabila anak tidak juga memulai bertanya mengenai masalah seks sebaiknya orang tua mencari kesempatan untuk membicarakan masalah tersebut.

c. Menciptakan suasana dan kondisi yang memungkinkan untuk berdiskusi

Diskusi antara anak dengan orang tua dapat dilakukan pada waktu luang misalnya saat menjelang tidur.

d. Membuka pikiran dan perasaan

Orang tua harus mampu mempersiapkan diri untuk dapat menerima apapun yang akan ditanyakan atau disampaikan oleh anak. Orang tua mungkin akan merasa

terkejut mendapati seberapa dalamnya anak telah mengetahui tentang seks atau pertanyaan tidak terduga lainnya yang telah mereka simpan selama ini.

e. Menyampaikan nilai-nilai yang dianut

Orang tua harus senantiasa menyisipkan nilai-nilai agama, moral, maupun nilai-nilai lain yang dianut oleh keluarga. Misalnya; seperti menanamkan rasa malu kepada anak sejak dini apabila berpakaian yang tidak menutup aurat dengan sempurna.

f. Mengetahui tahapan pemahaman anak

Dengan mengetahui tahapan pemahaman anak, maka orang tua dapat memberikan arahan dan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak tersebut. Sebagaimana yang telah peneliti paparkan sebelumnya bahwa anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda pada setiap tahapan usianya.

g. Menciptakan komunikasi dalam bentuk diskusi

Komunikasi bukanlah pembicaraan satu arah sehingga agar anak dapat mengetahui dan berhasil menangkap maksud pembicaraan orang tua secara jelas, maka diperlukan diskusi. Orang tua harus meluangkan waktu untuk berdiskusi agar anak memahami maksud pembicaraan dengan jelas serta tidak menghindari pertanyaan lainnya.

h. Memberikan jawaban secara singkat dan jelas

Daya tangkap anak terhadap kata-kata masih sederhana tidak sekompleks seperti halnya orang dewasa. Anak baru dapat memahami maksud penjelasan orang tua yang singkat bukan penjelasan yang detail. Oleh karena itu, gunakanlah kata-kata yang singkat namun jelas.

i. Mendengarkan dan menyimak

Orang tua tidak hanya memberikan masukan atau komentar tetapi juga harus siap mendengarkan cerita dan pendapat anak. Meskipun, orang tua sangat ingin memberikan penilaian kepada anak sebaiknya orang tua menahan diri dan menghargai pendapat anak. Orang tua harus mampu menjadi pendengar yang baik dan memperhatikan cara penyampaian serta bahasa tubuh saat berkomunikasi.

j. Bersabar

Menghadapi anak usia remaja bukanlah hal yang mudah sehingga sering kali mereka mengajukan pertanyaan yang sama berulang kali. Sebagian orang tua sering kali dibuat bosan, bingung, hingga frustrasi menghadapi remaja. Oleh karena itu, orang tua diharapkan bersabar saat anak kesulitan mengajukan pertanyaan. Demikian juga terhadap anak yang kadang kala ingin dibenarkan pendapatnya.

k. Jujur

Masa remaja merupakan masa penting bagi seorang anak untuk memperoleh dan menyimpan informasi. Hal ini dikarenakan konsep yang dipelajari dan dipegang pada masa remaja akan sulit diubah ketika mereka telah dewasa. Oleh karena itu, apabila orang tua tidak mengerti atau mengetahui jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan, maka hendaknya orang tua menyampaikan secara jujur dan tidak memberikan jawaban sembarangan.

l. Empati

Orang tua harus mampu berempati dengan anak ketika anak bercerita dan mengekspresikan emosinya. Oleh karena itu, orang hendaknya tidak mencela atau menertawakan anak meskipun terdapat hal yang terdengar lucu atau berlebihan.

Dengan demikian, sikap orang tua yang menghargai anak seperti di atas menjadi cermin agar anak menunjukkan penghargaan kepada orang lain.

m. Berkelanjutan

Orang tua harus selalu mencoba berkomunikasi pada setiap kesempatan saat ada momen yang baik atau ketika anak bertanya, maka gunakan situasi tersebut untuk langsung memberikan penjelasan.

n. Antisipasi

Orang tua sebaiknya memberikan penjelasan kepada anak mengenai tahapan perkembangan yang selanjutnya akan dilewati. Misalnya seperti saat anak belum memasuki masa pubertas, maka orang tua harus menjelaskan mengenai situasi yang akan dialami anak saat pubertas nanti. Biasanya ketika masa pubertas tiba, anak akan takut dan bingung dengan perubahan pada tubuhnya semasa akhir kanak-kanak hingga masa pubertas. Demi mencegah kecemasan tersebut, orang tua harus menjelaskannya sedini mungkin sebelum masa itu tiba.

o. Kondusif

Orang tua hendaknya membuat suasana nyaman dan kondusif saat berdiskusi atau menghadapi pertanyaan-pertanyaan spontan dari anak tentang seks. Orang tua tidak perlu merasa tegang, kaku, dan panik. Dalam hal ini orang tua tidak perlu mencemaskan jawaban yang akan diberikan kepada anak. Hal yang paling penting dalam situasi ini adalah respon orang tua ketika mendengarkan anak mengajukan pertanyaan tersebut. Orang tua tidak perlu menganggap bahwa diskusi tersebut harus dilakukan secara serius. Candaan ringan dapat disisipkan dalam sela-sela diskusi agar situasi lebih mudah diterima oleh anak dan membuat orang tua lebih nyaman untuk

menjawab pertanyaan yang diajukan. Sebagian orang tua percaya bahwa mereka bertanggung jawab untuk mengajari anak tentang seks. Akan tetapi, masalahnya adalah tidak mudah bagi orang tua untuk menyampaikan informasi tentang seks kepada anak. Ditambah lagi apabila orang tua harus memulai membuka percakapan mengenai masalah tersebut.

Sementara itu, hal yang juga perlu dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan komunikasi dengan anak sebagai berikut:

- a. Menemani anak bermain, terlibat dalam permainan anak tanpa harus mengkritik.
- b. Mengenali perilaku, pemahaman, dan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh anak.
- c. Mengenali permainan yang digemari oleh anak.
- d. Membantu anak menambah kosa kata melalui permainan seperti gender, anggota tubuh, dan peran jenis kelamin.
- e. Mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pemikirannya.
- f. Mengajarkan anak untuk memahami aturan dan harapan sosial seperti saling berbagi dengan teman dan interaktif dalam pergaulan.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk memulai suatu diskusi antara lain sebagai berikut;

- a. Memperhatikan minat anak.
- b. Melakukan kegiatan yang dapat ditunjang dengan menggunakan televisi, film, ataupun buku.

- c. Menceritakan pengalaman diri sendiri atau orang lain kepada anak.
- d. Menyampaikan perasaan yang sebenarnya pada situasi yang bersamaan.
- e. Mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh anak.

Pertanyaan anak mengenai nilai-nilai dan alasan mengapa mereka harus melakukan sesuatu atau tidak boleh melakukan hal yang lain, sedangkan teman-temannya diperbolehkan untuk melakukannya, terkadang membuat orang tua bingung bagaimana cara yang tepat untuk menjelaskannya. Penjelasan mengenai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat umum dan nilai-nilai dalam keluarga perlu diberikan kepada anak. Kemampuan memberikan penilaian moral memiliki tahapan perkembangannya sendiri. Ketika ingin membuka diskusi mengenai masalah seksual, orang tua juga harus mengetahui dan mempertimbangkan kesiapan anak.

Orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga baik secara pandangan agama maupun budaya yang berkembang di masyarakat. Pengenalan tentang nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan memberikan aturan-aturan yang merupakan arahan dan panduan bagi anak, bagaimana seharusnya bersikap, dan menempatkan perilaku seksualnya di lingkungan. Menjelaskan nilai-nilai yang dianut keluarga akan membantu anak saat menilai situasi tertentu khususnya yang berkaitan dengan seks. Diharapkan dengan pembekalan ini, orang tua dapat memberikan arahan mengenai konsep yang benar dan salah. Dengan demikian, konsep ini dapat dikembangkan oleh anak dalam berbagai situasi dan tempat dimanapun mereka berada sehingga anak sanggup melakukan penilaian moral yang akan mengarahkan pada tindakan yang akan diambil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil pembahasan pada bab sebelumnya tentang “Integrasi Pendidikan Seks dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)”, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan seks dalam pembelajaran PAI adalah upaya pemberian informasi dan bimbingan kepada anak berlandaskan Islam mengenai seksualitas yang dilakukan oleh guru dan orang tua sebagai bekal menghadapi masa remaja agar bertanggung jawab dalam pergaulan.
2. Tujuan pendidikan seks dalam pembelajaran PAI adalah pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia, memiliki aqidah yang kuat, dan taqwa beribadah kepada Allah SWT, serta melindungi diri dari perbuatan asusila (zina) dan pelecehan seksual.
3. Secara umum terdapat lima metode yang biasa digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan seks antara lain; metode diskusi, keteladanan, pengawasan, pembiasaan, dan pengikatan. Sedangkan, metode khusus pendidikan seks adalah team teaching, pemisahan kelas, dan sosialisasi.

B. Saran

1. Bagi Guru

- a) Memiliki seperangkat pengetahuan secara filosofis, historis, yuridis, prinsip-prinsip, serta pentingnya pendidikan seks bagi remaja.
- b) Menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan karakteristik peserta didik.
- c) Menjalinkan komunikasi dengan wali murid (orang tua) agar pendidikan seks yang diberikan di sekolah dapat berjalan optimal dan selaras dengan pendidikan seks dalam keluarga.

2. Bagi Kepala Sekolah

- a) Meningkatkan pengetahuan tentang metode pengintegrasian pendidikan seks yang tepat kepada anak di lingkungan sekolah.
- b) Mengembangkan kegiatan sekolah yang bernilai positif terkait integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran terpadu salah satunya seperti Pendidikan Agama Islam (PAI).

- c) Memperhatikan dan meningkatkan kepedulian terhadap perkembangan peserta didik yang masih dalam jenjang pendidikan baik dalam pembelajaran di kelas maupun pergaulan.

3. Bagi Orang Tua

- a) Menjalin komunikasi dengan pihak sekolah untuk mengawal perkembangan peserta didik dan bekerja sama dalam memberikan pendidikan seks yang baik dan benar.
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang bagaimana cara menyampaikan pendidikan seks yang benar kepada anak dalam lingkup keluarga.
- c) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan anak dan mendengarkan satu sama lain sehingga anak memiliki sikap saling percaya dan terbuka.

4. Bagi Kementerian Pendidikan

- a) Mengadakan pendidikan dan pelatihan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat sekolah menengah atas (SMA) tentang integrasi pendidikan seks dalam pembelajaran terpadu karena dapat mendukung terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab.
- b) Mengadakan sosialisasi tentang pentingnya pendidikan seks dalam pembelajaran di sekolah dengan mengundang pakar seperti psikolog.

- c) Memfasilitasi pengadaan buku ajar dan referensi yang mengintegrasikan Pendidikan seks dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

5. Bagi Peneliti

- a) Diharapkan penelitian selanjutnya lebih mendalam agar memperoleh hasil yang maksimal.
- b) Kritik dan saran dari peneliti selanjutnya demi kesempurnaan skripsi ini sangat peneliti harapkan dan diterima dengan senang hati.
- c) Dapat mengaplikasikan apa yang diperoleh dari penelitian kepada masyarakat dengan cara berperan serta meningkatkan pengetahuan guru PAI, orang tua, dan peserta didik tentang pendidikan seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Yusof, dan Nor Izam Alias. 2012. *Terjemahan Psikoseksual Remaja Wanita Daripada Perspektif Islam dan Biologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Abdurrahman, Syeikh Khalid. 2009. *Pedoman Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta. Diva Press dan Al-Qalam.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Akbar, Ali. 2012. *Seksualita Ditinjau dari Hukum Islam*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Akbar, Ali, Puar, dan Yusuf Abdullah. 2016. *Bimbingan Seks untuk Remaja*. Jakarta. Pustaka Antara.
- A Kirkendall, Lester. 2008. *Anak dan Masalah Seks, Terjemahan D W Helmering*. Jakarta. Bulan Bintang.
- Al-Adawi, Syaikh Musthafa. 2011. *Kitab Fiqh Mendidik Anak Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta. Qisthi Press.
- Ali, Moh Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Al-Qurtuby, Sumanto. 2009. *Jihad Melawan Ekstrimis Agama Membangkitkan Islam Progresif*. Semarang. Borobudur Indonesia.
- Anggoro, Toha. 2009. *Metode Penelitian Edisi ke-2*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Arifin, Gus. 2010. *Menikah untuk Bahagia : Fiqh Nikah dan Kama Sutra Islam*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Armando, Ade, 2013. *Bimbingan Seks Bagi Kaum Muda Muslim : Buku Pegangan untuk Para Orang Tua dan Kaum Muda*. Jakarta.

- Athar, Syahid. 2006. *Bimbingan Seks Bagi Remaja Muslim*. Jakarta. Zahra Publishing.
- Azhar Abu Miqdad. 2010. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta. Penerbit Gava Media.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Chomaria, Nurul. 2008. *Aku Sudah Gede*. Solo.Samudera.
- Chomaria, Nurul. 2010. *Become The Best Parents*. Jakarta. Gema Insani Press.
- Chomaria, Nurul. 2012. *Pendidikan Seks untuk Anak*. Solo. Aqwam Jembatan Ilmu.
- Dianawati, Ajen. 2006. *Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta. Kawan Pustaka.
- Drajat, Zakiah dkk. 2014. *Metodik Khusus dalam Pengajaran Agama Islam: Cetakan Keenam*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta. Rajawali Press.
- Esti Wuryani, Sri. 2008. *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta. Indeks.
- Farid Masudi, Masdar. 2010. *Syarah Konstitusi UUD 1945 dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta. Perhimpunan Pengembangan Masyarakat dan Pesantren.
- Gunarsa, Singgih D. 2006. *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta. Gunung Mulia.

- Haitami, Moh Salim. 2012. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Jakarta. Ar-Ruzz Media.
- Halstead, J Mark, dan Michael Reiss. 2006. *Nilai dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Alenia Press.
- Hamdani, Ihsan. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung. Pustaka Setia.
- Hana, Bunda. 2009. *Ayo Ajarkan Anak Seks*. Jakarta. Gramedia.
- Junaidi, dan Tim Dosen Jurusan Sejarah. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta. UPT Universitas Negeri Jakarta.
- Kurnia, Nanda, dan Ellen Tjandra. 2012. *Bunda, Seks Itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan Seks Pada Anak*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Madani, Yoesef. 2014. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Anak Muslim*. Jakarta. Zahra Publishing House.
- Madani, Yusuf. 2013. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam : Panduan Bagi Orang Tua, Ulama, Guru, dan Kalangan Lainnya*. Jakarta. Pustaka Zahra.
- Mahmud, 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga: Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon Pengantin*. Jakarta. Indeks Akademia.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. 2008. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Mary, Ann Mayo. 2008. *Pendidikan Seks dari Orang Tua Kepada Anak*. Jakarta.

Kerygma.

Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Amzah.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja
Rosdakarya.

Mubarok, Achmad. 2006. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. PT Bina Rena Pariwara.

M Choesin, Ezra, Ibnu Wahyudi, dan Yunita T Winarto. 2007. *Karya Tulis Ilmiah:
Menyiapkan, Menulis, dan Mencermatinya*. Jakarta. Yayasan Obor.

Mujib, Abdul. 2007. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kencana Prenada Media.

Muhaimin. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT
Rajagrafindo Persada.

Mukniah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*.
Jakarta. Ar-Ruzz Media.

Musthafa, Ibnu. 2006. *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*. Jakarta. Al-Bayan.

Musthafa, Syaikh Fuhaim. 2011. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta.
Pustaka Elba.

Nashih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam: Penerjemah Drs.
Jamaludin Miri, Lc*. Jakarta. Pustaka Amani.

Nashih Ulwan, Abdullah. 2008. *Pendidikan Seks untuk Anak Ala Nabi*. Jakarta.
Pustaka Iltizami.

Nashih Ulwan, Abdullah. 2011. *Ada Apa dengan Seks? Cara Mudah dan Benar
Mengenal Seks*”, Alih Bahasa Imam Ghazali Masykur. Jakarta. Gema Insani
Press.

- Niskala, Syarif. 2011. *Agar Seks Tidak Salah Jalan : Pendidikan Seks yang Benar untuk Remaja*. Jakarta. Sygma dan Progressio Publishing.
- Nugraha, Boyke Dian, dan Sonia Wibisono. 2016. *Adik Bayi Datang Darimana?*. Jakarta. Naura Publishing.
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar*. Jakarta. Rajawali Press.
- Qibtiyah, Alimatul. 2006. *Paradigma Pendidikan Seksualitas Perspektif Islam : Teori dan Praktik*. Yogyakarta. Kurnia Kalam Semesta.
- Qomar, Mujamil. 2011. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta. Erlangga.
- Rachmawati, Fauzyah. 2011. *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Rahman, Muhammad Arsyad. 2013. *Pendidikan Remaja dan Seks*. Bogor. IPB Press.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Kalam Mulia.
- Rahardjo, Rachmat. 2010. *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Magnum Pustaka.
- Rasyid. 2013. *Pendidikan Seks: Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral*. Jakarta. Dwitama Asrimedia.
- Risman, Elly, Hilman Al-Madani, dkk. 2011. *Ensexyclopedia : Tanya Jawab Masalah Pubertas dan Seksualitas Remaja*. Jakarta. Yayasan Kita dan Buah Hati.
- Rose, La. 2006. *Pendidikan Seks dan Cinta Remaja*. Jakarta. Midas Surya Grafindo.
- Sarwono, Sarlito W. 2016. *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Press.

- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensisido.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Suherman, Sherly A. 2011. *Yuk Kenali Seks : Edukasi Seks untuk Remaja*. Yama Widya.
- Sukring. 2013. *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Jakarta. Graha Ilmu.
- Supiana. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Rosda Karya.
- Suraji, Sofia Rachmawatie. 2006. *Pendidikan Seks Bagi Anak Panduan Keluarga Muslim*. Pustaka Fahima.
- Suwaid, Ibnu Abdul Hafidh. 2010. *Cara Nabi Mendidik Anak*. Jakarta. Al-Itishom. Cahaya Umat.
- Syafaat; Aat, Sohari Sahrani; dan Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, Nana Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Tambak, Syahraini. 2013. *Pendidikan Agama Islam : Konsep Metode Pembelajaran*

PAI. Jakarta. Graha Ilmu.

Thoha, Chabib. 2010. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

W Santrock, John. 2007. *Remaja: Edisi 11 Jilid 1 diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta*. Jakarta. Erlangga.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.

Wuryani, Sri Esti. 2006. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta. Indeks.

Yanuaris. 2012. *Pendidikan Seksualitas Remaja*. Jakarta. Kanisius.

Yatimin. 2008. *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*. Jakarta. Azma.

Zaini, Jayadi M. 2013. *Pendidikan Seks Bagi Remaja dalam Perspektif Islam*.

Sambas. Sedaun Publishing.

Zuhairini. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Surabaya. Offset Printing.

Kompasiana Beyond Blogging, 63% Remaja di Indonesia Melakukan Seks Pra

Nikah. http://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah_54f91d77a33311fc078b45f4 diakses tanggal 10 Februari 2017 jam 07.15 WIB.

Pendidikan & Teknologi, 62,7% Remaja SMP Tidak Perawan Survey 2012?

<http://pendidikananakusiadini2.blogspot.co.id/2012/03/627-remaja-smp-tidak-perawan-i-survey.html#/> diakses tanggal 10 Februari 2017 jam 08.00 WIB.

Tempo.Co, Kenapa Marak Kejahatan di Jakarta Timur?,

<https://m.tempo.co/read/news/2013/03/09/064466025/kenapa-marak-kejahatan-di-jakarta-timur> diakses tanggal 7 Juni 2017 jam 10.30 WIB.

Shofia Rahmawati, “*Studi Tentang Materi dan Metode Pendidikan Seks Pada Anak*

dalam Pendidikan Agama Islam”, Skripsi Fakultas Tarbiyah, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Hadiqatul Luluk, *“Pendidikan Seks Melalui Kegiatan Bercerita Boneka; Penelitian Pengembangan di Kelompok B Kabupaten Jember”*, (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, 2014).

Mutimmatul Faidah, *“Integrasi Pendidikan Seks dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Penelitian Pengembangan Bagi Siswa SMA di Surabaya”*, Disertasi, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010).

Sri Aswati, *“Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual dan Hubungan Persepsi Remaja Tentang Pendidikan Seks, Pola Asuh, Pendidikan Agama dari Orang Tua pada Siswa SMAN 31 Jakarta”*, Tesis (Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2014).

Faturochman, *“Perluakah Pendidikan Seks?”*, Jurnal Ilmiah (Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada, 2010).

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa pendapat bapak/ibu tentang pendidikan seks?
2. Apakah menurut bapak/ibu pendidikan seks penting untuk diajarkan kepada anak?
3. Apakah upaya yang akan bapak/ibu lakukan seandainya penyimpangan seksual atau tindakan asusila dialami oleh anak didik bapak/ibu?
4. Menurut bapak/ibu adakah kaitan antara pendidikan seks dengan maraknya kasus penyimpangan seksual?
5. Bisakah bapak/ibu memberikan beberapa contoh materi pendidikan seks pada anak?
6. Menurut bapak/ibu siapakah yang pantas untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak?
7. Menurut bapak/ibu kapankah waktu yang tepat untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak?
8. Apa tanggapan bapak/ibu terhadap pendapat sebagian orang yang menyatakan bahwa pendidikan seks merupakan hal yang tabu, saru, porno?
9. Menurut bapak/ibu dapatkah pendidikan seks dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah?
10. Menurut bapak/ibu apakah pendidikan seks harus menjadi mata pelajaran sendiri atau termasuk ke dalam mata pelajaran tertentu seperti PAI?

11. Menurut bapak/ibu bagaimanakah upaya yang dapat dilakukan untuk menyadarkan pendidik dan khalayak (wali murid) mengenai pentingnya pendidikan seks bagi siswa?
12. Menurut bapak/ibu melalui metode apa pendidikan seks dapat diajarkan kepada siswa?
13. Apakah bapak/ibu dapat mencontohkan nilai-nilai pendidikan seks yang terdapat dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
14. Apabila diselenggarakan sosialisasi/seminar/pelatihan tentang pendidikan seks, apakah bapak/ibu mempunyai keinginan untuk mengikutinya?
15. Apakah dengan adanya materi pendidikan seks yang benar dan disampaikan oleh pakar, maka bapak/ibu akan semakin termotivasi untuk memasukan pendidikan seks dalam salahsatu kurikulum yang akan bapak/ibu ajarkan di sekolah?
16. Apakah pihak sekolah sudah pernah melakukan sosialisasi pendidikan seks pada siswa maupun guru dengan mengundang pakarnya?
17. Menurut bapak/ibu melalui media apa pendidikan seks dapat diajarkan?
18. Menurut bapak/ibu sejauh ini apakah yang menjadi kendala dalam mengajarkan pendidikan seks kepada siswa?
19. Menurut bapak/ibu apakah fungsi dan tujuan diberikannya materi pendidikan seks dalam pelajaran PAI?
20. Bagaimana evaluasi pendidikan seks dalam pembelajaran PAI yang bapak/ibu berikan kepada siswa?



Wawancara peneliti dengan Bapak Shidqi (SMAN 12), Ibu Intan (SMAN 22)



Wawancara peneliti dengan Bapak Masrukhi di SMAN 12



Wawancara Peneliti dengan Ibu Nara dan Ibu Putri



Wawancara Peneliti dengan Bapak Noor Rachmat dan Ibu Latifah



Wawancara Peneliti dengan Bapak Hakam dan Bapak Abdullah



Kegiatan Pembelajaran PAI di SMA Negeri 22 Jakarta



Kegiatan Pembelajaran PAI di SMA Negeri 12 dan SMA Negeri 50 Jakarta



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 2635/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

19 Mei 2017

**Yth. Ibu Putri Maya Sophia, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Biro Psikologi & Konsultasi Indonesia Sehat
Jl. Mawar Melati No. 24, Rawabacang RT.05/013
Jatirahayu Pondok Melati - Bekasi 17414**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : Rizka Dwi Kurnia
Nomor Registrasi : 4715132609
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081380226539

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Ilmu Agama Islam



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **2640/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

19 Mei 2017

**Yth. Kepala SMA Negeri 12 Jakarta
Jl. Pertanian Tengah RT.009/RW.01
Klender, Duren Sawit
Jakarta Timur**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : Rizka Dwi Kurnia
Nomor Registrasi : 4715132609
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081380226539

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Ilmu Agama Islam



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180
Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : **2645/UN39.12/KM/2017**
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi**

19 Mei 2017

**Yth. Kepala SMA Negeri 50 Jakarta
Jalan Cipinang Muara III, Jatinegara RT.009/RW.15
Jakarta Timur**

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

N a m a : Rizka Dwi Kurnia
Nomor Registrasi : 4715132609
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 081380226539

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Integrasi Pendidikan Seks Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmoyo, SH
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Prodi Ilmu Agama Islam

RIWAYAT HIDUP PENELITI



Rizka Dwi Kurnia lahir di Jakarta, 27 Oktober 1995 dari pasangan Achmad Basuki dan Sulatmi. Anak bungsu dari dua bersaudara. Mengawali jenjang pendidikan di TK Yayasan Wakaf Pertemuan Muslim Jakarta. Pada tahun 2001-2007 melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri Johar Baru 13 Pagi. Setelah itu, pada tahun 2007-2010 ia melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 76 Jakarta. Pada tahun 2010-2013 melanjutkan pendidikan sekolah menengah kejuruan di SMK Negeri 14 RSBI Jakarta dengan mengambil konsentrasi di bidang akuntansi perbankan. Pada tahun 2012 mewakili Kotamadya Jakarta Pusat menjadi juara matematika terapan non teknik di ajang Olimpiade Sains Terapan Nasional (OSTN) hingga tingkat provinsi. Masih di tahun 2013, peneliti melanjutkan pendidikan S1 Program Studi Ilmu Agama Islam dengan mengambil konsentrasi Ilmu Pendidikan Islam (IPI), di Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Semasa kuliah, peneliti aktif menjadi anggota Badan Eksekutif Mahasiswa Program Studi Ilmu Agama Islam, dan menjabat sebagai Sekretaris Divisi Kajian pada tahun 2013-2014. Peneliti juga aktif berorganisasi di English Club FIP UNJ, Desa Pendidikan FIS UNJ, BSO Islamic Center Al-Ijtima'i FIS UNJ, dan PUSDIMA FIS UNJ. Menempuh pendidikan non formal di Lembaga Tahfiz Qur'an Jauharul Iman Jakarta sejak tahun 2014. Pada tahun 2014, ia menjadi juara 2 fahmil Qur'an dalam ajang MTQ Mahasiswa UNJ. Kemudian, pada tahun 2016 ia kembali meraih juara 2 karya tulis ilmiah al-Qur'an dalam ajang MTQ Mahasiswa UNJ, serta terpilih menjadi delegasi UNJ dalam MTQ Mahasiswa Nasional XV 2017 yang diselenggarakan di Malang cabang karya tulis ilmiah al-Qur'an.